

**SUMBER AJARAN
TAREKAT NAQSYABANDIYAH KADIRUN YAHYA
(Studi Kasus di Surau Saiful Amin Yogyakarta)**



S K R I P S I

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam (S.Th.I.)**

**Oleh:
GHUFRON AHMADI
0153 0482**

**Di Bawah Bimbingan:
Drs. H. Muhammad Yusuf, M.Si.**

**JURUSAN TAFSIR HADITS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 25 Agustus 2009

Kepada Yth.:

Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

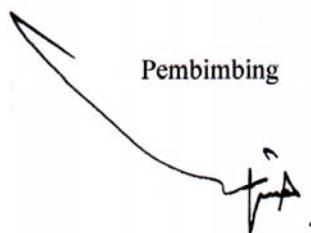
Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ghufron Ahmadi
NIM : 01530482
Jurusan : Tafsir Hadits
Fakultas : Ushuluddin
Judul Skripsi : SUMBER AJARAN TAREKAT NAQSYABANDIYAH
KADIRUN YAHYA (Studi Kasus di Surau Saiful Amin
Yogyakarta)

Maka selaku pembimbing kami menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan. Demikian Nota Dinas ini kami ajukan, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing


Drs. H. Muhammad Yusuf, M.Si.
NIP. 19600207 199403 1 001



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/2055/2009

Skripsi dengan judul : SUMBER AJARAN TAREKAT NAQSYABANDIYAH
KADIRUN YAHYA (Studi Kasus Atas Surau Saiful Amin
Yogyakarta)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Ghufron Ahmadi
NIM : 01530482
Jurusan : Tafsir Hadits

Telah dimunaqasyahkan pada : Senin, 31 Agustus 2009, dengan nilai : **B+ (82,5)**.
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang

Dr. Ahmad Baidhowi, M.Si.
NIP. 19690120 199703 1 001

Pengaji I

Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag.
NIP. 19721204 199703 1 003

Pengaji II

Dr. M. Alfatiq Suryadilaga, M.Ag.
NIP. 19740126 199803 1 001

Yogyakarta, 31 Agustus 2009

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin
D E K A N



Dr. Hj. Sekar Ayu Aryani, M.Ag.
NIP. 19591218 198703 2 001

MOTTO

*"Nalar tidak dapat berkembang
tanpa ajaran yang berdasarkan riwayat,
seperti juga ajaran yang berdasarkan riwayat
tidak dapat berkembang tanpa nalar.*

*Berang siapa mendorong untuk menerima kepatuhan membuta
(taqlid) kepada ajaran yang diberikan dan secara mutlak
mengesampingkan nalar adalah orang yang tidak mengerti;
berang siapa puas hanya dengan nalar
dan mengesampingkan pencerahan dari al-Qur'an dan Sunnah
adalah korban ilusi"*

*(Al-Ghazali, *Ilmu' Uslum ad-Din*, Jilid III, hlm. 16)*

PERSEMPAHAN

Karya sederhana ini kupersembahkan kepada:

Ayahanda dan ibunda

*“Perjuanganmu adalah amanah bagiku dan ini adalah
sebagian dari do'a-do'a panjangmu”.*

*Seraya ku memohon kepada-*Ya* *Rabb...**

*“**I**lhamilah aku untuk selalu mensyukuri nikmat-*Ya* *Rabb*
yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku
dan supaya aku selalu dapat berbuat amal saleh yang Engkau ridhai;
berilah rahmat kepadaku dengan memberi kebaikan kepada kedua orang tuaku;
masukkanlah kami dengan rahmat-*Ya* *Rabb* ke dalam golongan
hamba-hamba-*Ya* *Rabb* yang saleh”.*

Adik-adikku tercinta

*(Ichsanuddin, Kunti Jazimatul 'Izza, Muhammad Yasin ar-Raf'iie, Zidna Nurus Sakinah)
yang selalu memberiku semangat dan inspirasi dalam menemui diri, semoga
kebahagiaan
dan kesejahteraan selalu menyertai langkah kita.*

Almamater tercinta

*Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Semoga engkau selalu menjadi kampus kebanggaan umat Islam Indonesia.*

Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah Kadirun Yahya

*“**M**ahy **A**nta maqshudi wa ridla ka mathlubi”*

*Semoga Allah selalu menjaga dan melindungi serta memberi kekuatan
pada setiap jengkal perjuangan mencapai keridlaan-*Ya*.*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tertanggal 22 Januari 1988, Nomor 158/1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

I. Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Śā'	ś	es titik atas
ج	Jim	j	je
ح	Hā'	h	ha titik di bawah
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Źal	ź	zet titik di atas
ر	Rā'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sīn	s	es

ش	Syīn	sy	es dan ye
ص	Ṣād	ṣ	es titik di bawah
ض	Dād	ḍ	de titik di bawah
ط	Tā'	ṭ	te titik di bawah
ظ	Zā'	ẓ	zet titik di bawah
ع	'Ayn	... ' ...	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	g	ge
ف	Fā'	f	ef
ق	Qāf	q	qi
ك	Kāf	k	ka
ل	Lām	l	el
م	Mīm	m	em
ن	Nūn	n	en
و	Waw	w	we
ه	Hā'	h	ha
ء	Hamzah	... ' ...	apostrof
ي	Yā	y	ye

II. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

متعَّدين ditulis *muta‘aqqidīn*

عَدَّة ditulis *‘iddah*

III. *Tā' marbūtah* di akhir kata

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة ditulis *hibah*

جزية ditulis *jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نِعْمَةُ الله ditulis *ni'matullāh*

زَكَاةُ الْفِطْرِ ditulis *zakātul-fitri*

IV. Vokal pendek

أ (fathah) ditulis a contoh ضَرَبَ ditulis *dṣraba*

إ (kasrah) ditulis i contoh فَهِمَ ditulis *fahima*

ع (dammah) ditulis u contoh كُتِبَ ditulis *kutiba*

V. Vokal panjang

1. fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)

جَاهِلِيَّة ditulis *jāhiliyyah*

2. fathah + alif maqṣūr, ditulis ā (garis di atas)

يسعى ditulis *yas'ā*

3. kasrah + ya mati, ditulis ī (garis di atas)

مجيد ditulis *majīd*

4. dammah + wau mati, ditulis ū (dengan garis di atas)

فروض ditulis *funūd*

VI. Vokal rangkap

1. fathah + yā mati, ditulis ai

بينكم ditulis *bainakum*

2. fathah + wau mati, ditulis au

قول ditulis *qaul*

VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan

dengan apostrof.

الاَنْتَم ditulis *a'antum*

اعدَت ditulis *u'iddat*

لَئِنْ شَكَرْتُم ditulis *la'in syakartum*

VIII. Kata sandang alif + lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

الْقُرْآن ditulis *al-Qur'ān*

الْقِيَاس ditulis *al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf syamsiyah, ditulis dengan menggandengkan huruf syamsiyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf l-nya

الشمس ditulis *asy-syams*

السماء ditulis *as-samā'*

IX. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوي الفروض ditulis *zāwi al-furūd*

أهل السنة ditulis *ahl as-sunnah*

KATA PENGANTAR

اَنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِهِ مِنْ شَرِّ رُورِ اَنفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ اَعْمَالِنَا
وَمِنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَامِضَلَّ لَهُ وَمِنْ يَضْلُلُ فَلَاهَدِي لَهُ
وَاشْهُدُ اَنَّ لَا إِلَهَ اِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَاشْهُدُ اَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ

Segala puji bagi Allah seru sekalian alam, dan semoga shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada Baginda Rasulullah SAW., keluarga, sahabat serta para pengikutnya hingga akhir zaman dengan syafa'atnya.

Puji syukur atas rahmat Allah yang maha pengasih dan penyayang, penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Namun demikian patut disadari bahwa merupakan suatu hal yang sulit bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini tanpa bantuan dari berbagai pihak yang senantiasa tulus membantu penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah, MA., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Hj. Sekar Ayu Aryani, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. H. Muhammad Yusuf, M.Si., selaku Pembimbing yang banyak memberikan saran, arahan, masukan dan kritik serta motivasi kepada penulis sehingga karya sederhana ini dapat terselesaikan.
4. Bapak Prof. Dr. Suryadi, M.Ag. dan Bapak Dr. Ahmad Baidhowi, M.Si, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

5. Segenap jajaran dosen terutama para dosen Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang memberikan bimbingan dan pengarahan dalam proses perkuliahan sehingga penulis memperoleh pemahaman dan peta pemikiran dalam wacana keagamaan dan lainnya.
6. Jajaran staf Tata Usaha Jurusan Tafsir Hadits yang memberikan pelayanan kepada penulis dengan keramahan dan kesabaran, beserta segenap civitas akademik Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. *Wa bil khusus' ustazha*> Al-Habib Muhammad Luthfi bin Ali bin Yahya (Pekalongan), KH. Abdul Hamid, BA. (Boyolali), KH. Malkan Siroj (Boyolali), KH. Drs. Zainal 'Arifin Thaha, M.Si. [almarhum] (Yogyakarta); beserta para guru lainnya yang banyak memberikan bimbingan baik secara lahir maupun batin bagi penulis.
8. *Wa bil khusus'ayahanda* K. Moh. Suwito dan Ibunda Suparmi, yang banyak memberikan motivasi baik secara moral maupun material dengan penuh kasih sayang dan kesabaran kepada penulis.
9. Adik-adikku tercinta; Ihsanuddin, Kunti Jazimatul 'Izza, Muhammad Yasin ar-Rafi'ie dan Zidna Nurus Sakinah, yang banyak memberikan inspirasi kepada penulis untuk selalu semangat dalam berkarya.
10. *Wa bil khusus' mbah uti*, Nyai Hāmimah Ahāmad Zaini>yang sudah uzur namun selalu mewarnai semangat spiritualitas penulis. *Wa jami'i jaddi>wa jaddati>Allāhūmmaghfir lahum warhāmhum wa 'afīhim wa 'fu 'anhum.*
11. Paman K. Ahmad Zainuddin, S.Ag. yang memberikan wacana dengan diskusi seputar tasawuf, serta masukan yang bermanfaat bagi penulis terutama

mengenai wacana tarekat *mu'tabarah* di Indonesia yang berada dalam wadah *Jam'iyyah Ahli al-Tariqah al-Mu'tabarah al-Nahdjyyah*.

12. Tak lupa dan istimewa untuk Siti Qomariyah, yang banyak memberikan inspirasi dan motivasi dengan ‘mengoyak’ perasaan dan emosi penulis terutama dalam ‘menyongsong masa depan’.
13. Sahabat-sahabat: Jama’ah Mujahadah “*La>Tahzan*” pimpinan ‘ustadz gaul’ Kang Herry (Yogyakarta), teman-teman Jama’ah Shalawat pimpinan ustaz Tamyiz (Yogyakarta), Kang Ahmad Wiranto (Boyolali), Kang Badrul Tamam, S.Pd.I. (Probolinggo), Ahmad Musthafa, S.Th.I. (Pati), Muh. Azhari, S.Th.I. (Pamekasan, Madura), Muh. Al-Fayyadl, S.Fil.I. (Probolinggo), Ahmad Zayyadi, S.H.I. (Probolinggo), kebersamaan dalam *mahabbah* kepada Baginda Rasulullah SAW dan ‘diskusi liar’, *Angudi Barakahing Gusti, jazakumullah khairan kasra*~
14. Rekan-rekan *Jam'iyyah al-Qurra>Wa al-Huffaz>al-Mizan* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Robeth Nasrullah, S.Pd.I. (Banjarmasin), Ahmad Fauzan, M.S.I. (Temanggung), Nurul Huda, M.S.I. (Karang Anyar), Suryadi, S.H.I. (Medan), Khoirul 'Ulum, M.S.I. (Jember), dan seluruh aktivis Al-Mizan lainnya yang mewarnai cakrawala estetis bagi penulis.
15. Kawan-kawan jurusan Tafsir Hadits Angkatan 2001, terutama yang tergabung dalam forum Kajian dan Diskusi Tafsir dan Keagamaan (KANDITAMA), bersama mereka penulis belajar menggali makna tersirat dari falsafah hidup melalui teks-teks keagamaan.

16. Para intelek dan jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah Kadirun Yahya, terutama di wilayah Yogyakarta dan sekitarnya, terutama Drs. H. Istadiantha, MS. (Surakarta), Ir. Hotma Sulistyadi, MT. (Yogyakarta), Thontowy Djauhari (Yogyakarta), serta jama'ah lainnya yang banyak membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
17. Teman-teman baru yang dengan ketulusan membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini terutama dalam menyelamatkan 'nyawa penulis' di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Mereka adalah: 'Bobby' Yudi Sulistyo, S.E. (Karawang), Arif Rahman Hakim, S.Pd.Si. (Subang), Muh. Syafi'i, S.Fil.I. (Sumenep, Madura).
18. Semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuannya dalam penyelesaian skripsi ini, yang mana penulis tidak mungkin menyebutkannya satu persatu dalam ruang sempit ini. Semoga amal salehnya senantiasa mendapat balasan kebaikan dan kemuliaan dari Allah SWT, Amin.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati dan keterbatasan ilmu, penulis menyadari sepenuhnya bahwa penelitian ini tidak lepas dari segala kekurangan. Oleh karena itu, penulis banyak mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak.

Yogyakarta, 25 Agustus 2009

Penulis



Ghufron Ahmadi

ABSTRAK

Salah satu tarekat yang berkembang di Indonesia yang banyak menuai pro dan kontra adalah Tarekat Naqsyabandiyah Kadirun Yahya. Bagi sebagian kalangan tarekat tersebut dianggap menyalahi ‘tradisi’ Islam. Hal ini merupakan suatu kewajaran sebab Tarekat Naqsyabandiyah Kadirun Yahya dalam memahami doktrin Islam yang terkandung dalam teks-teks keagamaan secara umum dan khususnya aturan-aturan pokok seputar ‘wilayah dalam’ dari ajaran-ajaran Islam tersebut menggunakan pendekatan ‘tidak lazim’ yang sama sekali baru dan berbeda dari pemahaman dogmatis yang selama ini berlaku.

Adanya perbedaan penafsiran atas al-Qur'an dan al-Hadits mengakibatkan perpecahan umat muslim yang tak jarang dibarengi dengan klaim pengkafiran (*takfir*), padahal seorang muslim hendaknya mampu menganalisa berbagai problematika umat dengan pikiran jernih dan tetap berpegang teguh pada kandungan al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW dan mengedepankan sikap persaudaraan (*ukhuwah Islamiyah*). Untuk mencapai hal tersebut diperlukan berbagai pendekatan dari banyak disiplin keilmuan. Berkenaan dengan penelitian ini, penulis mencoba menggunakan seperangkat metodologi yang dikemukakan oleh Clifford Geertz, yakni teori tafsir budaya simbolik dengan pendekatan antropologi budaya. Menurut Geertz penafsiran kebudayaan pada dasarnya merupakan penafsiran terhadap makna-makna simbol. Untuk memahami simbol-simbol, maka perlu menangkap makna-makna yang memerlukan sebuah interpretasi.

Walhasil, penelitian ini menemukan adanya fenomena keagamaan yang sarat dengan khazanah tasawuf (tarekat) yang turun temurun dari generasi ke generasi, yang mana khazanah tersebut tetap berpegang teguh pada al-Qur'an dan al-Hadits. Namun yang lebih menarik adalah pemahaman tasawuf yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Hadits tersebut melalui pendekatan teknologi modern dan ilmu eksakta, selain itu diperoleh pemahaman konsep-konsep dalam tasawuf yang inovatif, sebab pada kenyataanya selama ini tasawuf hanya dipahami secara dogmatis, sehingga terkesan tasawuf menghambat kemajuan dan anti modernisasi.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR	xi
ABSTRAK	xv
DAFTAR ISI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang masalah	1
B. Rumusan masalah	8
C. Tujuan dan manfaat penelitian	8
D. Telaah pustaka	9
E. Kerangka teori	12
F. Metode penelitian	17
G. Sistematika pembahasan	26
BAB II SURAU SAIFUL AMIN YOGYAKARTA	28
A. Sejarah BKS Saiful Amin Yogyakarta	28
1. Tokoh pendiri	30
2. Status badan hukum, tanah dan bangunan	32
3. Struktur kepengurusan	34
B. Perkembangan Surau Saiful Amin Yogyakarta	34
1. Program kegiatan	34
2. Keanggotaan	36
C. Hubungan Surau Saiful Amin Yogyakarta dengan Masyarakat Sekitar	36

1. Peran dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara	36
2. Tanggapan masyarakat atas keberadaan Surau Saiful Amin	40
BAB III TAREKAT NAQSYABANDIYAH KADIRUN YAHYA	46
A. Sejarah Tarekat Naqsyabandiyah	46
1. Pendiri Tarekat Naqsyabandiyah	46
2. Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah	49
3. Masuknya Tarekat Naqsyabandiyah ke Indonesia	55
B. Biografi Kadirun Yahya	70
1. Riwayat Hidup Kadirun Yahya	70
2. Sejarah Tarekat Naqsyabandiyah Kadirun Yahya	77
C. Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Kadirun Yahya	83
1. Sejarah Surau dan perkembangannya	83
2. Perihal anggota Tarekat Naqsyabandiyah Kadirun Yahya	86
3. Latar belakang pengikut Tarekat Naqsyabandiyah Kadirun Yahya	87
BAB IV SUMBER AJARAN TAREKAT NAQSYABANDIYAH KADIRUN YAHYA DAN PEMAHAMAN PENGIKUTNYA	89
A. Ajaran Dasar Tarekat Naqsyabandiyah	89
B. Pokok-pokok Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Kadirun Yahya dan Sumbernya	94
1. <i>Awraad</i> Tarekat Naqsyabandiyah Kadirun Yahya	131
2. Praktek Ritual dalam Tarekat Naqsyabandiyah Kadirun Yahya	135
C. Pemahaman dan implikasi ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Kadirun Yahya bagi anggotanya	142
1. Pemahaman terhadap Pokok-pokok Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Kadirun Yahya	142

2. Implikasi Pokok-pokok Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Kadirun Yahya terhadap perilaku pengikutnya dalam kehidupan sehari-hari	145
BAB V PENUTUP	148
A. Kesimpulan	148
B. Saran-saran	150
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR BAGAN	
DAFTAR LAMPIRAN	
CURRICULUM VITAE	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an bagi umat Islam diyakini sebagai firman Allah SWT yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan malaikat Jibril.¹ Kitab suci ini telah digunakan oleh mereka sebagai sumber petunjuk dan pedoman hidup (*manhajul hikayah*).² Hal ini dapat dilihat dalam berbagai kebaktian-kebaktian publik dan pribadi kaum muslimin, serta dilantunkan dalam berbagai acara resmi dan keluarga. Di samping itu umat Islam meyakini bahwa melakukan pembacaan terhadap al-Qur'an dipandang sebagai tindakan kesalehan dan pelaksanaan ajarannya merupakan kewajiban bagi setiap muslim.³

Fenomena masyarakat muslim dalam memperlakukan al-Qur'an sebagai kitab sucinya terlihat dalam berbagai apresiasi yang mereka lakukan. Salah satu contohnya adalah mengapresiasikan al-Qur'an sebagai seni bacaan al-Qur'an,

¹ Secara definitif al-Qur'an merupakan firman Allah SWT. sebagai mu'jizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Muhammad SAW. melalui malaikat Jibril yang ditulis dalam *mushâf* yang disampaikan secara *mutawatir* dan dimulai dengan surat *al-fatihah* dan diakhiri dengan surat *an-Nas*, dan dinilai ibadah bagi orang yang membacanya (*al-muta'abbadu bi tilawatihî*). Lihat Muhammad Ali as-Sibuni, *at-Tibyan fi-Ulum al-Qur'an* (Jakarta: Dinamika Berkah Utama, 1985), hlm. 8. Bandingkan juga dengan Manna' Khalil al-Qatîb, *Mabâhîs fi-Ulum al-Qur'an* (Madinah: Mansyurat al-'Asr al-Hâdis, 1973), hlm. 9.

² M.H. Thabathaba'i, *Menyingkap Rahasia al-Qur'an*, terj. Malik Madani dan Hamim Ilyas (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 27-29.

³ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an* (Yogyakarta: FkBA, 2001), hlm. 1.

sebagaimana yang terlihat dalam momen *Musabaqah Tilawatil Qur'an* (MTQ).⁴

Demikian juga terlihat mereka yang mengapresiasi al-Qur'an melalui seni kaligrafi. Selain itu, masih banyak apresiasi yang bisa dilihat dikalangan masyarakat muslim dalam memperlakukan al-Qur'an.

Masyarakat muslim meyakini bahwa membaca al-Qur'an merupakan amal yang sangat mulia dan bernilai ibadah (*al-muta'abbadu bi tilawatih*).⁵ Oleh karena itu masyarakat muslim terpanggil untuk senantiasa membaca al-Qur'an, serta memberikan penghargaan dan penghormatan (*ta'zim*), seraya berharap pahala dan berkah dari Allah melalui al-Qur'an. Lebih jauh lagi, membaca al-Qur'an bagi masyarakat muslim bukan saja menjadi amal ibadah, tetapi dengan membaca al-Qur'an diyakini oleh mereka sebagai penyembuh (*syifa*) ketika kondisi kejiwaannya sedang gelisah.⁶

⁴ Lihat M. Quraish Shihab, *Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 30.

⁵ Acuan dasar ini berdasarkan al-Qur'an yang telah menganjurkan untuk selalu dibaca, sebagaimana yang termaktub dalam QS al-Waqi'ah [56]: 77; yang artinya "Sesungguhnya al-Qur'an ini adalah bacaan yang sangat mulia", dan juga dalam QS Fatjr [35]: 29, "Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah dan tetap mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi". Mengenai terjemahan ayat ini, diambil dari Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Madinah Munawarah: Mujamma' Khadim al-Haramayn asy-Syarifayn al-Malik Fahd, 1412 H), hlm. 898 dan 700.

⁶ Hal ini terbukti dalam satu keterangan bahwa ada seseorang yang datang kepada Ibn Mas'ud RA., orang tersebut meminta nasihat kepada Ibn Mas'ud, dengan menanyakan amalan apa yang dapat dijadikan obat bagi jiwa yang sedang gelisah, maka Ibn Mas'ud menasehatinya: "kalaupenyakit itu menimpamu maka bawalah hatimu mengunjungi tiga tempat, yaitu tempat orang membaca al-Qur'an, engkau baca al-Qur'an atau dengar baik-baik orang yang membacanya; atau engkau pergi ke majlis pengajian yang mengingatkan hati kepada Allah; atau engkau cari waktu dan tempat yang sunyi, di sana engkau berkhalwat menyembah Allah, misalnya engkau bangun tengah malam dan melaksanakan shalat malam, dan memohon kepada Allah ketenangan jiwa". Ditegaskan juga dalam sebuah hadis yang menjelaskan bahwa besarnya rahmat Allah terhadap orang-orang yang senantiasa membaca al-

Dari masa ke masa, umat Islam mengalami banyak perkembangan pemikiran di berbagai bidang, seperti di bidang fiqh, hadits, tafsir, filsafat, tasawuf, dan lain-lain. Masing-masing bidang keilmuan merupakan satu kesatuan yang utuh dan bermuara pada satu sumber yaitu kitab suci al-Qur'an.⁷ Adapun semua bidang keilmuan Islam tersebut adalah bentuk *ijtihad* kaum muslimin – terutama pada masa awal abad-abad Hijri – dalam mencapai kemuliaan di sisi Allah SWT.

Untuk mendapatkan petunjuk al-Qur'an, seorang muslim harus membaca, memahami isinya serta mengamalkannya. Pembacaan al-Qur'an itu sendiri menghasilkan pemahaman beragam menurut kemampuan masing-masing, dan pemahaman tersebut melahirkan perilaku yang beragam pula sebagai tafsir al-Qur'an dalam praksis kehidupan, baik dalam dataran teologis, filosofis, psikologis, maupun kultural.⁸

Qur'an. Sebagaimana Rasulullah SAW. dalam sebuah hadis yang masyhur lagi shahih; artinya sebagai berikut: "Kepada kaum yang suka berjamaah di rumah-rumah ibadat, membaca al-Qur'an secara bergiliran dan mengajarkannya terhadap sesamanya, akan turunlah kepadanya ketenangan dan ketenteraman, akan terlimpah kepadanya rahmat dan mereka akan dijaga oleh malaikat, juga Allah akan selalu mengingat mereka" (diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah). Lihat: Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 103.

⁷ Dari semua bidang keilmuan tersebut masing-masing mempunyai tokoh besar di setiap generasi. Dalam bidang fiqh pada awal abad Hijriah banyak melahirkan para fuqaha', seperti Imam Syafi'i, Imam Malik, Imam Hanafi, Imam Hambali. Dalam bidang hadits: Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam an-Nasa'i dan lain-lain. Dalam bidang tafsir seperti: Ibnu Abbas, Ibnu Kasjir, Fakhruddin ar-Razi, at-Tabarî, dan lain-lain. Dalam bidang filsafat: Ibnu Rusyd, Ibnu Sina, al-Farabi dan lain-lain. Dalam bidang tasawuf: Ibnu 'Arabi, Abu-Yazid al-Bistâmi, Rabî'ah al-'Adawiyah, Hâsan al-Bâṣî, Abu Hâmid al-Gazâlî dan lain-lain. Diteruskan dengan generasi-generasi selanjutnya hingga sekarang.

⁸ Pemahaman dan penghayatan individual yang diungkapkan dan dikomunikasikan secara verbal maupun dalam bentuk tindakan tersebut dapat mempengaruhi individu lain sehingga membentuk kesadaran bersama dan pada taraf tertentu melahirkan tindakan-tindakan kolektif dan terorganisasi dalam berbagai macam bentuk. Lihat Muhammad, "Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi Dengan al-Qur'an", dalam Syahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: TH Press bekerja sama dengan Teras, 2007), hlm. 12.

Dalam bidang tasawuf atau dalam bahasa Inggris *sufisme*⁹ – merupakan disiplin keilmuan dan tingkah laku spiritual – mempunyai banyak aspek yang menjadikannya sulit untuk menetapkan definisi khusus untuk istilah itu. Akan tetapi semua kaum sufi mengalami “pengalaman” yang sama, walaupun sifat pengalaman itu berbeda-beda. Ibrahim Beisuni – seorang sarjana Mesir – mencoba merumuskan definisi tasawuf sebagai “keterbangunan fitrah yang mengarahkan jiwa yang berkesungguhan, untuk berjuang sehingga ia mencapai pengalaman-pengalaman sampai dan berhubungan langsung dengan Wujud Mutlak”.¹⁰

Sesuai dengan definisi tersebut, maka tasawuf sebenarnya telah berkembang sejak zaman sahabat Rasulullah, para tabi'in hingga di zaman modern sekarang ini. Namun demikian istilah tasawuf atau *sufisme* baru digunakan pada abad ke-2 atau ke-3 Hijriyah, ketika manusia telah banyak tergoda dan ternoda oleh gemerlapnya dunia, dan meninggalkan usaha yang bersungguh-sungguh untuk akhirat.¹¹ Fakta sejarah juga membuktikan bahwa Rasulullah sendiri sebelum diangkat menjadi Rasul

⁹ Kata sufi berasal dari bahasa Arab yakni *shfaya* yang berarti jernih. Sebagian yang lain berpendapat kata tersebut diambil dari kata *shfwa* yang berarti orang yang terpilih. Ada lagi yang berpendapat bahwa kata sufi diturunkan dari kata *shff*, yang berarti barisan atau deretan. Sebagian lagi berasumsi asal mula kata sufi adalah *shf* yang berarti wol. Masih ada beberapa pendapat lain mengenai asal-usul kata sufi dengan berbagai varian dan maknanya, namun yang jelas istilah sufisme hadir dengan menunjuk makna orang-orang yang tertarik pada pegetahuan sebelah dalam (ruhani) yang mengantarkannya pada kesadaran dan pencerahan hati. Lihat: Syaikh Fadhlalla Haeri, *Jenjang-Jenjang Sufisme*, terj. Ibnu Burdah dan Shohifullah (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 1-2.

¹⁰ Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam*, edisi 1987, s.v. “Tasawuf”.

¹¹ Umar Asasuddin Sokah, “Sufisme dan Jihad Suatu Dikotomi Palsu”, *Al-Jami'ah*, No. 57, Th.: 1994, hlm. 77-78.

berulangkali melakukan *tahannus*/ dan *khawat* di Gua Hira dengan tujuan untuk mencari ketenangan jiwa dan kebersihan hati.¹²

Pada masa-masa selanjutnya para pelaku tasawuf sudah banyak dijumpai hampir merata di seluruh penjuru dunia Islam dengan metode yang lebih sistematis dan terorganisir. Inilah yang kemudian hari dikenal dengan istilah tarekat,¹³ yang metodenya sudah disusun secara sistematis oleh seseorang yang secara ruhaniyah sudah mendapat pencerahan. Adapun metode tersebut berupa tahap-tahap (*maqamat*) yang harus dilalui seorang murid, dan pada setiap tahap tersebut mempunyai sifat dan penekanan yang berbeda dan biasanya berpengaruh terhadap keadaan ruhani sang murid (*ahwah*).

Dikalangan ulama terdapat perbedaan pendapat¹⁴ mengenai posisi tasawuf dalam Islam, yakni adanya pendapat yang pro dan kontra. Mereka yang berpendapat pro menyatakan bahwa seseorang akan mampu mencapai derajat ma'rifat hanya

¹² Proyek Binpertais (Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam), *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Medan: IAIN Sumatera Utara, 1982), hlm. 35.

¹³ Tarekat secara harfiyah berarti jalan; metode; cara yang diatur; jalan untuk mencapai kesempurnaan jiwa dan pencerahan. Pius A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 740. Secara terminologi tarekat adalah menjalankan ajaran agama Islam dengan lebih hati-hati dan teliti sebagaimana menjauhi/ meninggalkan yang syubhat dan melaksanakan keutamaan-keutamaan sesudah melaksanakan kewajiban-kewajiban serta sungguh-sungguh mengerjakan ibadah. Lihat: Sekretariat Muktamar IX Jam'iyyah Ahlith Thariqah al-Mu'tabarah an-Nahdliyyah, *Hasil-Hasil Muktamar IX Jam'iyyah Ahlith Thariqah al-Mu'tabarah an-Nahdliyyah* (Pekalongan: Kanzus Shalawat, 2000), hlm. 212.

¹⁴ Terdapat dua faktor yang mempengaruhi perbedaan dan keragaman dalam pemikiran dan keberagamaan umat Islam. Pertama, faktor internal yang berkaitan dengan kecenderungan penafsiran dan pemahaman nilai-nilai al-Qur'an. Kedua, faktor eksternal yang melibatkan sejarah, etnik, latar belakang sosial-budaya, dan juga faktor-faktor politik. Lihat Muhammed Yunis, *Politik Pengkafiran & Petaka Kaum Beriman*, alih bahasa: Dahyal Afkar (Yogyakarta: Pilar Media, 2006), hlm. xiii.

dengan melalui bimbingan seorang guru spiritual (mursyid). Sedangkan mereka yang berpendapat kontra menyatakan bahwa seseorang akan mampu mencapai derajat ma'rifat tanpa bimbingan seorang guru spiritual (mursyid) sekalipun. Adapun peneliti dalam hal ini lebih sependapat dengan pendapat pertama yakni yang menyatakan bahwa seseorang akan mampu mencapai derajat ma'rifat hanya dengan bimbingan guru spiritual (mursyid), sebab seorang hamba akan sangat mungkin terjerumus ke dalam kesesatan bila tidak melalui bimbingan seorang guru spiritual (mursyid) yang telah sudah dan mampu mencapai derajat *ma'rifatullah*.

Tarekat dikategorikan menjadi dua – yang dengan itu akan dapat diketahui apakah sebuah tarekat bisa dinyatakan *shahih* (benar) ataukah batal – yakni *mu'tabarah* dan *ghiru mu'tabarah*. *Mu'tabarah* adalah tarekat yang bersambung sanadnya kepada Rasulullah SAW. beliau menerima dari Malaikat Jibril as. Malaikat Jibril as. dari Allah SWT.¹⁵ Sedangkan *ghiru mu'tabarah* merupakan kebalikan dari *mu'tabarah*. Menurut *Jam'iyyah Ahli al-Thariqah al-Mu'tabarah al-Nahdliyyah* – sebuah organisasi yang mewadahi tarekat *mu'tabarah* se-Indonesia – tarekat *mu'tabarah* jumlahnya ada 44,¹⁶ baik yang terkenal (masyhur) dan banyak pengikutnya maupun yang bersifat lokal dan tidak begitu dikenal.

¹⁵ K.H. Aziz Masyhuri (penghimpun), *Permasalahan Thariqah; Hasil Kesepakatan Muktamar dan Musyawarah Besar Jam'iyyah Ahlith Thariqah al-Mu'tabarah Nahdlatul Ulama (1957-2005 M.)* (Surabaya: Khalista bekerjasama dengan Pesantren al-Aziziyyah Denanyar Jombang, 2006), hlm. 166.

¹⁶ K.H. Aziz Masyhuri (penghimpun), *Permasalahan Thariqah...*, hlm 22-23.

Sedangkan di Indonesia sendiri yang berkembang dan banyak pengikutnya antara lain Tarekat Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, Syattariyah dan Syadziliyah. Sedangkan Tijaniyah, Khalwatiyah, Sammanniyah dan Rifa'iyyah hanya terdapat di sebagian daerah saja. Adapun selain yang telah disebutkan, keberadaanya di Indonesia tidak diketahui. Namun disini penulis hanya akan menggali lebih dalam mengenai sumber ajaran salah satu tarekat di Indonesia, yakni Tarekat Naqsyabandiyah pimpinan Kadirun Yahya. Beberapa alasan yang menjadi daya tarik penulis mengangkat tema ini adalah karena adanya beberapa tuduhan dan klaim sesat¹⁷ terkait dengan ajaran-ajaran, praktek ritual dalam tarekat tersebut yang bagi sebagian kalangan dianggap menyalahi aturan, mengenai latar belakang Kadirun Yahya yang pernah tinggal serumah dengan seorang pendeta serta keunikan beberapa pernyataan Kadirun Yahya sendiri berkaitan dengan konsep-konsep tasawuf.¹⁸

¹⁷ Kecaman sesat terhadap tarekat (tasawuf-sufisme Islam) merupakan dampak dari kesalah pahaman tentang tasawuf. Mereka (pengecam) menganggap bahwa tasawuf sebagai aliran dan gerakan yang ditambahkan kepada Islam (bukanlah asli Islam), tidak pernah diajarkan ataupun dipraktekkan oleh Nabi SAW. Menurut mereka, tasawuf diadopsi dari luar Islam dan dianggap merusak tauhid karena di dalamnya terdapat ajaran panteisme. Lihat: Kautsar Azhari Noer, *Tasawuf Perenial Kearifan Kritis Kaum Sufi* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2003), hlm. 17 dan 24. Lihat juga dalam: Kautsar Azhari Noer, Jembatan Mistikal untuk Dialog Antar Agama, *Makalah*, disampaikan pada Peluncuran dan Bedah Buku *When Mystic Matters Meet: Paradigma Baru Relasi Umat Kristiani-Muslim*, Karya Syafa'tun Almirzanah, yang diselenggarakan oleh Religious Issues Forum (Relief) Center for Religious and Cross-Cultural Studies (CRCS) Sekolah Pasca Sarjana UGM, pada Kamis, 19 Februari 2009, di Ruang Seminar Gedung Sekolah Pasca Sarjana UGM, Yogyakarta, hlm. 4.

¹⁸ Dalam hal ini penulis menemukan sejumlah *milis* yang mengklaim Tarekat Naqsyabandiyah pimpinan Kadirun Yahya sebagai aliran sesat, antara lain: <http://islamicweb.com/>, <http://gurindam.blogspot.com/>, <http://groups.google.co.uk/>, <http://swaramuslim.com/>, serta masih ada beberapa *milis* lainnya yang menyenggung kesesatan tarekat ini. Namun demikian, dalam hal ini peneliti tidak mau terjebak dalam polemik sesat menyesatkan (*takfir*) ini.

Terlepas dari justifikasi tersebut, penulis menganggap sangat penting untuk menggali lebih dalam mengenai sumber ajaran tarekat ini; apakah sesuai dengan kandungan al-Qur'an dan al-Hadits – sehingga tidak ada alasan untuk mengklaim sesat terhadap tarekat tersebut – ataukah justru menyalahi dan menyeleweng dari kandungan keduanya, yang berimplikasi pada kecaman dan klaim sesat dari golongan lain. Hal inilah yang menjadi daya tarik penulis untuk mencari jawabannya. Selain itu penulis juga akan melakukan kroscek terhadap Tarekat Naqsyabandiyah Kadirun Yahya atas klaim-klaim yang ditujukan kepadanya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Ayat-ayat al-Qur'an apa saja yang dijadikan sumber ajaran, *awrad*¹⁹ dan praktik ritual Tarekat Naqsyabandiyah Kadirun Yahya?
2. Bagaimana pemahaman pengikut Tarekat Naqsyabandiyah Kadirun Yahya terhadap sumber ajarannya dan bagaimana pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan:

¹⁹ Yang dimaksud *awrad* disini adalah wirid (jamak), yakni amalan *zikir* yang biasa diajarkan seorang mursyid sebuah tarekat bagi murud-muridnya. Biasanya ada *awrad* wajib yang bersifat pribadi (tidak bisa diwakilkan), *awrad* tambahan dan *awrad* berkala yang dikerjakan secara kolektif.

- a. Mengetahui ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan sumber ajaran, *awrad*, dan praktik ritual Tarekat Naqsyabandiyah Kadirun Yahya.
 - b. Mendeskripsikan pemahaman pengikut Tarekat Naqsyabandiyah Kadirun Yahya terhadap sumber ajarannya dan mendeskripsikan pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Adapun kegunaan dari penelitian ini, antara lain sebagai berikut:
- a. Dari aspek akademik penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan pustaka diskursus *Living Qur'an* terutama bagi peminat kajian dalam bidang ilmu tasawuf dan perkembangannya.
 - b. Secara pragmatis penelitian ini juga berguna untuk memperkaya wacana sosio-religius masyarakat muslim yang berkembang dalam konteks ke-Indonesia-an.

D. Telaah Pustaka

Dalam hal ini penulis sepenuhnya menyadari bahwa kajian tasawuf terutama yang berkenaan dengan tarekat telah banyak dibahas oleh beberapa penulis terdahulu, baik berupa penelitian lapangan langsung, penelitian pustaka seputar kajian tasawuf dan yang melingkupinya maupun hanya sekedar opini. Respon atau apresiasi masyarakat muslim dalam memperlakukan al-Qur'an telah populer di kalangan akademik dengan istilah *Living Qur'an*.²⁰ Berbagai ilmu dan pendekatan telah

²⁰ *Living Qur'an* atau *al-Qur'an in everyday life* dalam konteks ini adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Qur'an atau keberadaan al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu. Muhammad Mansur "Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah", *Makalah*, Seminar Living al-Qur'an dan Hadis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tanggal 8-9 Agustus

digunakan untuk menganalisis masalah ini, baik yang menggunakan pendekatan sosiologis, fenomenologis, psikologis maupun yang lainnya. Walaupun demikian, bukan berarti wacana *Living Qur'an* telah kering untuk terus dikaji, sebab semakin kompleks perkembangan keilmuan, maka semakin terbuka pula persoalan untuk terus dikaji.²¹

Beberapa kajian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh M. Amin Djamaruddin. Dalam bukunya “*Melacak Kesesatan dan Kedustaan Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Prof. Dr. Kadirun Yahya, M.Sc.*” M. Amin Djamaruddin menyatakan sesat pada tarekat ini, berdasarkan beberapa alasan, antara lain: latar belakang Kadirun Yahya yang pernah menjadi kader pendeta dan sering khutbah di Gereja; pernyataan-pernyataan Kadirun Yahya yang disampaikan dalam bentuk buku, artikel dan berbagai makalah serta dalam acara seminar; adanya perbedaan pemahaman mengenai beberapa istilah dalam tarekat, seperti *wasilah*, *tawajuh*, *suluk*, termasuk tata cara pelaksanaanya, serta masih

2006, hlm. 6. Lebih lanjut, Muhammad Yusuf dalam sebuah tulisannya mengemukakan mengenai istilah *Living Qur'an*. Sebagaimana ia kemukakan bahwa *Living Qur'an* merupakan respon sosial (realitas) terhadap al-Qur'an ataupun upaya masyarakat untuk membuat hidup dan menghidupkan al-Qur'an". Lihat: Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi dan Fenomenologi: Dalam Penelitian *Living Qur'an*", *Makalah*, Seminar *Living al-Qur'an dan Hadis*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tanggal 8-9 Agustus 2006, hlm. 1.

²¹ Syahiron Syamsuddin menyatakan bahwa dalam studi al-Qur'an, tafsir, *living Qur'an*, diperlukan seperangkat ilmu Bantu bagi 'Ulum al-Qur'an, seperti linguistik, hermeneutika, sosiologi, komunikasi, dan lain-lain. Lihat Syahiron Syamsuddin, "Ranah-Ranah Penelitian Dalam Studi al-Qur'an dan Hadits" (Kata Pengantar), dalam Syahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits* (Yogyakarta: TH Press bekerja sama dengan Teras, 2007), hlm. xi.

banyak hal lain yang menjadi alasan penyesatan M. Amin Djamaruddin terhadap tarekat ini.²²

Penelitian lain yang terkait dengan penelitian ini adalah penelitian yang merupakan disertasi dari Kharisuddin Aqib – yang telah dibukukan – dengan judul: *Al-Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah*. Dalam penelitian tersebut, Kharisuddin Aqib menemukan teori filsafat²³ dalam ajaran Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah baik dilihat dari tata cara *zikir, muraqabah* (kontemplasi) serta gambaran sekilas mengenai sejarah perkembangan Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah dan beberapa hal yang terkait dengannya.

Dadang Kahmad juga pernah mengadakan penelitian seputar dunia tarekat yang kemudian dipublikasikan dalam bentuk buku dengan judul *Tarekat Dalam Islam Spiritualitas Masyarakat Modern*. Penelitian tersebut mengambil subyek Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Suryalaya, Tasikmalaya di bawah pimpinan Abah Anom. Dalam penelitiannya, Dadang berusaha menggali keterkaitan dan pengaruh

²² M. Amin Djamaruddin, *Melacak Kesesatan dan Kedustaan Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Prof. Dr. Kadirun Yahya, M.Sc.*, Cet. III (Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam [LPPI], 2003), hlm. iii-viii. Tampaknya M. Amin Djamaruddin gemar mengklaim sesat terhadap aliran-aliran dalam Islam yang tidak sepaham dengan dia, misalnya: LDII, Darul Arqam dan lain-lain, termasuk Tarekat Naqsyabandiyah Kadirun Yahya, hal ini dapat dilihat dalam salah satu bukunya yang berjudul *Capita Selektia Aliran-Aliran Sempalan Di Indonesia*, Cet. II (Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam [LPPI], 2003).

²³ Teori filsafat dalam ajaran Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah kebanyakan hanya diketahui oleh para pengikutnya, walau sangat mungkin tidak sedikit para pengikutnya yang tidak mengetahui teori-teori filsafat dalam ajaran tarekat tersebut. Lihat: Kharisuddin Aqib, *Al-Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah*, Cet. II (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2004), hlm. 5.

tarekat ini terhadap modernisasi Islam dengan menilik sejarah dan peran sosial keagamaan tarekat tersebut terhadap perkembangan Islam kontemporer.²⁴

Selain tersebut di atas, penulis menemukan sebuah karya ilmiah dalam bentuk skripsi yang secara langsung menjadikan Surau Saiful Amin Yogyakarta sebagai obyek penelitian, dalam hal ini penulis menemukan karya ilmiah tersebut di lokasi penelitian, yakni Surau Saiful Amin Yogyakarta. Adapun karya ilmiah tersebut adalah Skripsi yang ditulis oleh saudari Ani Setyaningsih dengan judul: *Upaya Pengembangan Dakwah Surau Saiful Amin di Desa Sardonoharjo, Sleman, Yogyakarta (1998-1999)*. Penulis dalam hal ini menilai bahwa dalam penelitian tersebut Ani Setyaningsih hanya memfokuskan pada unsur, metode, faktor pendukung serta penghambat dakwah Surau Saiful Amin serta hal-hal lain yang melingkupinya.²⁵

E. Kerangka Teori

Masyarakat muslim di Indonesia sangat respek dalam memperlakukan al-Qur'an sebagai kitab sucinya. Hal ini menunjukkan bahwa konsep keberagamaan merupakan panggilan jiwa dan kewajiban moral setiap muslim untuk memberikan penghargaan dan penghormatan (*ta'zīm*) terhadap kitab sucinya, seraya berharap pahala dan berkah serta untuk memperoleh signifikansi al-Qur'an secara utuh.

²⁴ Dadang Kahmad, *Tarekat Dalam Islam Spiritualitas Masyarakat Modern* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), hlm. 70-77.

²⁵ Ani Setyaningsih, "Upaya Pengembangan Dakwah Surau Saiful Amin di Desa Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta (1998-1999)", Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2000.

Mereka terpanggil untuk senantiasa membaca al-Qur'an melalui apresiasi dan ekspektasi yang dilakukan secara beraneka ragam.²⁶

Bentuk keanekaragaman apresiasi masyarakat muslim, salah satunya terlihat pada mereka yang mengikuti sebuah tarekat atau sekedar mengikuti kajian-kajian tentang tasawuf yang mana tarekat atau kajian-kajian tersebut dianggap sebagai jalan menuju kebahagiaan batiniah (ruhani).²⁷ Tarekat atau kajian-kajian yang mereka ikuti mengajarkan *awrad* serta praktik ritual tertentu yang sudah dikemas pula seremonial kegiatan oleh penyelenggaranya.

Menurut kebanyakan ulama, tasawuf sebenarnya sudah ada sejak masa Nabi Muhammad SAW, namun mulai terorganisir pasca perang Karbala.²⁸ Dalam beberapa redaksi al-Qur'an atau al-Hadits secara eksplisit juga membahas konsep-konsep tasawuf walaupun tak luput dari perbedaan penafsiran dari pembacanya. Oleh karena itu, untuk menghubungkan pada pemahaman tersebut diperlukan sebuah analisa terhadap makna-makna yang tidak tampak (meminjam istilah Arkoun; *hidden text*) dari kenyataan untuk diungkapkan dan diinterpretasikan agar memperoleh pemahaman mengenai makna-makna dari ajaran sebuah tarekat.

²⁶ Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi dan Fenomenologi...", hlm. 11.

²⁷ Diantara alasan-alasan yang mendorong perhatian pada tasawuf adalah keberantakan sistem nilai dunia modern yang lebih kurang homogen, rasa tak aman menghadapi masa depan, ketidakpahaman tentang pesan agama (Islam) yang kandungan ajaran batiniahnya semakin tidak dapat dicapai, dan kerinduan pada sebuah visi dunia spiritual dalam suatu lingkungan yang semakin merosot kualitasnya. Lihat: Kautsar Azhari Noer, *Tasawuf Perennial...*, hlm. 10.

²⁸ Untuk mendapatkan gambaran mengenai hal ini lihat: Syaikh Fadhalla Haeri, *Jenjang-Jenjang...*, hlm. 7, 19 dan 24.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Clifford Geertz yang menjelaskan bahwa untuk menangkap makna-makna kebudayaan, perlu mengetahui terlebih dahulu cara menafsir simbol-simbol²⁹ yang setiap saat dan tempat dipergunakan orang dalam kehidupan umum.³⁰ Ia memahami bahwa setiap obyek tindakan, peristiwa, sifat atau hubungan yang dapat berperan sebagai wahana suatu konsepsi mempunyai “makna”³¹ simbol. Jadi penafsiran kebudayaan pada dasarnya adalah penafsiran terhadap makna-makna simbol. Untuk memahami simbol-simbol, maka perlu menangkap makna-makna yang memerlukan sebuah interpretasi.³²

Bagi Geertz, kebudayaan adalah sesuatu yang kontekstual dan semiotik. Ia menawarkan sebuah teori tafsir budaya simbolik, yaitu sebuah penafsiran kebudayaan dengan memaparkan konfigurasi atau sistem simbol yang bermakna secara mendalam dan menyeluruh.³³ Menurut Geertz simbol budaya adalah sesuatu yang perlu

²⁹ Simbol dalam salah satu pengertiannya adalah kata, tanda, isyarat yang digunakan untuk mewakili sesuatu yang lain. Dalam sejarahnya penggunaan simbol ini mencakup dua wilayah. *Pertama*, wilayah pemikiran dan praktik keagamaan. *Kedua*, dalam sistem pemikiran logis dan ilmiah. Lihat Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2002), hlm. 1007-1008.

³⁰ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, terj. F. Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 15 dan 21-22.

³¹ Menurut Geertz, makna adalah sebuah penjelasan dan penguraian atas segala sesuatu ekspresi-ekspresi (tindakan, gejala dan peristiwa) sosial. Ia menjelaskan bahwa dalam setiap permukaan ekspresi-ekspresi kehidupan sosial terdapat jaringan-jaringan makna yang memerlukan terkaan-terkaan yang bersifat interpretatif. Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan...*, hlm. 5-6.

³² Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan...*, *ibid.*, Bandingkan dengan: F.W. Dillistone, *The Power of Symbol, Daya Kekuatan Simbol*, terj. A. Widayamartaya (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 116.

³³ Lihat: Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan...*, hlm. 3-7 dan 17.

ditangkap (baca: tafsir) maknanya. Adapun mekanisme (cara kerja) dalam memaknai simbol-simbol kebudayaan, maka harus didasarkan pada data konkret peristiwa atau dunia kehidupan yang sudah ada. Selanjutnya, untuk memperoleh pemahaman atau penafsiran terhadap dunia kehidupan, maka bagi seorang peneliti harus menempatkan dirinya dalam pengertian “hadir di tempat yang diteliti” (*being there*), baik secara intelektual maupun emosional, dan berusaha menghasilkan atau memproduksi (interpretasi) makna yang diperoleh melalui “mata kepala” warga masyarakat yang diteliti.³⁴

Geertz mengatakan bahwa dalam studi kebudayaan, penanda-penanda bukanlah gejala, melainkan tindakan-tindakan simbolis yang memerlukan analisis dengan mencari makna-makna yang tidak tampak dari kenyataan untuk diungkapkan dan diinterpretasikan.³⁵ Kemudian, ia menjelaskan bahwa budaya adalah suatu dimensi yang aktif dan konstitutif dari kehidupan sosial. Ia melihat bahwa budaya merupakan “lengkung simbolis” yang dengannya seseorang bisa menciptakan dunia mereka, dalam praktiknya terwujud dalam sistem budaya.³⁶ Untuk memahami sistem

³⁴ Mujdi Sutrisno dan Hendar Puranto, (ed.), *Teori-teori Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 213. Bandingkan dengan: Peter Connoly, (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khoiri (Yogyakarta: LKiS, 1999), hlm. 45-46.

³⁵ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan...*, hlm. 33.

³⁶ Lihat: Mujdi Sutrisno dan Hendar Puranto, (ed.), *Teori-teori Kebudayaan...*, hlm. 212.

budaya maka perlu memaknai tindakan manusia sebagai ungkapan-ungkapan yang simbolis yang bermakna dalam dua level sekaligus: emosi dan kognitif.³⁷

Dalam konteks ini, Geertz menegaskan bahwa setiap simbol budaya yang ada dalam masyarakat merupakan “kendaraan” pembawa makna. Geertz berkesimpulan bahwa selama ini sistem simbol yang tersedia di kehidupan umum sebuah masyarakat sesungguhnya menunjukkan bagaimana para warga masyarakat yang bersangkutan: melihat, merasa dan berfikir tentang dunia mereka dan bertindak bedasarkan nilai-nilai yang sesuai.³⁸ Penekanan Geertz dalam teori ini adalah untuk lebih memperhatikan apa yang disebut makna daripada sekedar perilaku manusia, karena dalam setiap menanggapi sebuah gejala atau peristiwa manusia, ia menganjurkan untuk lebih mementingkan pencarian pemahaman makna daripada sekedar mencari hubungan sebab akibat dengan merencanakan *landscape* yang abstrak.³⁹

Demikian juga untuk memahami dan menangkap kompleksitas terhadap makna-makna ajaran, *awrad* dan praktik ritual Tarekat Naqsyabandiyah Kadirun Yahya, maka diperlukan sebuah penafsiran-penafsiran untuk memperoleh makna ajaran, *awrad* dan praktik ritual tersebut.

³⁷ F.W. Dillistone, *The Power of Symbol...*, hlm. 115-116. Lihat juga: Mujdi Sutrisno dan Hendar Puranto, (ed.), *Teori-teori Kebudayaan...*, hlm. 213.

³⁸ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan...*, hlm. 55-59.

³⁹ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan...*, hlm. 25.

Idealnya warisan konstruksi yang digagas Geertz tersebut akan dijadikan referensi untuk memahami dan memaknai simbol-simbol dalam ajaran, *awrad* dan praktik ritual Tarekat Naqsyabandiyah Kadirun Yahya. Alasannya, dalam sebuah wahana konsepsi ajaran, *awrad* dan praktik ritual terdapat bentuk “skema interpretasi” berupa pengetahuan yang memiliki makna-makna sesuai dengan sumber ajaran, *awrad* dan praktik ritualnya. Skema interpretasi ini akan digunakan untuk menemukan makna-makna simbolik yang ada. Tentunya, tata cara pemaknaan ini harus sesuai dengan pikiran atau konsepsi yang berlaku dalam frame Tarekat Naqsyabandiyah Kadirun Yahya.

F. Metodologi Penelitian

Untuk memperoleh data dan menganalisa dalam suatu penelitian diperlukan metode-metode tertentu. Pada dasarnya metode berarti suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tujuan umum penelitian adalah untuk memecahkan masalah, maka langkah-langkah yang ditempuh harus relevan dengan masalah yang telah dirumuskan.⁴⁰

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Alasannya, dalam penelitian ini mengambil obyek Tarekat Naqsyabandiyah Kadirun Yahya di wilayah Yogyakarta. Kualitatif yang dimaksud adalah bentuk prosedur penelitian yang menghasilkan data

⁴⁰ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), hlm 61.

deskriptif tertulis yang diperoleh dari narasumber, baik melalui pengamatan maupun dari hasil wawancara terhadap sumber-sumber informan yang telah dijadikan sebagai subyek dalam penelitian.⁴¹

2. Sumber Data

a. Data primer.

Data primer yang dimaksud di sini adalah data yang diperoleh dari hasil kombinasi observasi berperan serta dan wawancara tidak terstruktur terhadap beberapa informan kunci (*key person*), yakni para pakar, pengurus dan pengikut Tarekat Naqsyabandiyah Kadirun Yahya di wilayah Yogyakarta. Wawancara ini dilakukan dengan cara melakukan wawancara mendalam tentang ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan sumber ajaran, *awraad* dan praktik ritual mereka, agar memperoleh penjelasan tentang makna dan pemahaman terhadap ayat-ayat yang dimaksud.

b. Data Skunder.

Data skunder yang dimaksud dalam penelitian ini (sesuai dengan tuntutan penggunaan data yang turut dipakai) adalah sumber-sumber kepustakaan yang membahas tentang ilmu tasawuf terutama yang ada hubungannya dengan Tarekat Naqsyabandiyah Kadirun

⁴¹ Lihat: Robert Bogdan dan Steven J. Taylor, *Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif Studi Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu Sosial*, terj. Arif Rahman (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hlm. 21-22. Bandingkan dengan: Lexy J. Moelang, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. XVI (Bandung: Rosda Karya, 2002), hlm. 9.

Yahya. Data pustaka ini diperoleh melalui buku-buku, jurnal-jurnal, artikel-artikel, karya ilmiah akademik dan sebagainya.

3. Jenis Data

Subyek penelitian dalam skripsi ini adalah para pakar, pengurus sekaligus pengikut Tarekat Naqsyabandiyah Kadirun Yahya di wilayah Yogyakarta dan sekitarnya. Penelitian ini akan mengambil informan yang benar-benar memahami dan terlibat langsung dalam aktifitas-aktifitas yang diadakan tarekat ini. Alasannya adalah untuk memberi ruang guna mengarahkan penulis agar memperoleh sumber data dari informan (narasumber) secara langsung. Sedangkan para pengikut yang telah diwawancara untuk dijadikan informan (narasumber) dalam penelitian ini fleksibel dan tidak mengikat yakni tergantung kebutuhan data. Di samping itu, subyek penelitian ini juga melibatkan para pengurus dan pengikut yang dianggap pakar dalam kaitannya dengan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

a. Observasi atau pengamatan

Pengamatan atau observasi adalah cara pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan dengan sistematik terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian, baik observasi

langsung maupun tidak langsung.⁴² Metode ini digunakan pada hampir setiap pengumpulan data termasuk juga ketika melakukan penelitian sementara. Observasi dilakukan karena dalam penelitian ini tidak terlepas dari hasil pengamatan yang dilihat dan didengar kemudian dianalisa untuk diadakan pencatatan agar mendapatkan hasil yang seobyektif mungkin.

Adapun jenis pengamatan atau observasi yang penulis lakukan adalah observasi model partisipan atau pengamatan berperan serta, yaitu pengamatan yang dilakukan dengan ikut ambil bagian atau melibatkan diri dalam situasi obyek yang diteliti. Tujuannya adalah untuk memperoleh data yang akurat dan lebih detail.⁴³

Obyek observasi ini adalah para pakar, pengurus dan pengikut Tarekat Naqsyabandiyah Kadirun Yahya di wilayah Yogyakarta. Data-data yang diambil dari observasi ini adalah ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan sumber ajaran, *awrad* dan praktik ritual Tarekat Naqsyabandiyah Kadirun Yahya. Dalam konteks ini, penulis turut serta dalam beberapa kegiatan Tarekat Naqsyabandiyah Kadirun Yahya.

⁴² Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1996), hlm, 157. Bandingkan dengan: Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Cet. VI (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 91.

⁴³ Pengamatan berperan serta, sering disebutkan juga etnografi atau penelitian lapangan, yakni "pergi ke lapangan". Tujuannya adalah untuk menelaah sebanyak mungkin proses sosial dan perilaku dalam budaya tersebut, yakni dengan menguraikan *setting*-nya dan menghasilkan gagasan-gagasan teoritis yang akan menjelaskan apa yang dilihat dan didengar peneliti dengan memahami arti apa yang mereka katakan (*what people say*) dan juga apa yang mereka lakukan (*what people do*).

b. Wawancara

Interview (wawancara) merupakan metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab yang dilakukan secara sistematis berdasarkan tujuan penelitian.⁴⁴ Metode wawancara yang peneliti lakukan bertujuan untuk mengetahui dan memperoleh ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan sumber ajaran, *awrad* dan praktik ritual Tarekat Naqsyabandiyah Kadirun Yahya.

Penulis dalam hal ini melakukan sebuah wawancara yang mendalam, yaitu wawancara yang tersusun secara inklusif⁴⁵ dengan proses wawancara berlangsung mengikuti kebutuhan dan situasi. Beberapa pertanyaan yang diajukan pada dasarnya adalah untuk mengungkapkan mengenai ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan sumber ajaran, *awrad*, praktik ritual Tarekat Naqsyabandiyah Kadirun Yahya dan pemahaman serta pengaruh pengikutnya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Dokumentasi

⁴⁴ Wawancara dalam suatu penelitian juga bertujuan mengumpulkan keterangan untuk menemukan sesuatu yang tidak dapat dipantau. Seperti perasaan, pikiran, motivasi tentang pemahaman manusia dalam suatu tindakannya. Wawancara merupakan suatu bentuk metode penelitian untuk membantu utama dari metode observasi. Lihat Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1997), hlm. 129.

⁴⁵ Robert Bogdan dan Steven J. Taylor, *Kualitatif Dasar-dasar Penelitian* (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hlm. 31.

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data-data tertulis, berupa dokumen-dokumen yang dianggap relevan untuk mendukung pembahasan penelitian.⁴⁶ Dokumen ini antara lain dalam bentuk buku-buku yang berkenaan dengan Tarekat Naqsyabandiyah Kadirun Yahya dan beberapa dokumen resmi, misalnya arsip data pengikut yang terdaftar dan dokumen yang berkenaan dengan keadaan di lapangan, misalnya yang berkenaan dengan geografis, demografis dan topografisnya, sehingga penelitian ini memperoleh gambaran yang utuh tentang keberadaan lokasi di lapangan.

5. Teknik Analisa Data

Sesuai dengan sifat penelitian ini, maka dalam pengolahan dan analisa data dilakukan dengan dua cara. *Pertama*, dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. *Kedua*, dilakukan setelah proses pengumpulan data selesai.⁴⁷ Analisa data dalam penelitian kualitatif ini dilaksanakan dengan cara mengolah data dan menyeleksinya, kemudian dikelompokkan sesuai dengan kerangka penelitian dan selanjutnya data tersebut dianalisa.

Peneliti menggunakan metode analisis deskriptif. Analisis deskriptif bertujuan untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual

⁴⁶ Lihat: Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial...*, hlm. 133.

⁴⁷ Betty R. Scharf, *Kajian Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), hlm. 2-3. Bandingkan dengan: Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian...*, hlm. 126.

dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antar sub-obyek yang diteliti. Analisa data merupakan upaya untuk mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman tentang obyek dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain.⁴⁸ Dengan demikian, analisis deskriptif dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menggambarkan secara sistematis mengenai ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan sumber ajaran, *awrad* dan praktik ritual Tarekat Naqsyabandiyah Kadirun Yahya.

6. Pendekatan

Untuk memahami dan memaknai sebuah fenomena masyarakat terdapat metode studi sosial yang bertujuan untuk mengungkapkan dunia riil kehidupan sosial masyarakat sebagai kebudayaan. Alferd Schutz mengemukakan bahwa penyelidikan terhadap suatu sistem budaya –mau tidak mau– harus mulai dengan penyelidikan dunia *common sense* sekelompok orang, karena disitulah terlihat tanggapan dan pengertian mereka sehari-hari mengenai dunia kehidupannya.⁴⁹

⁴⁸ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian...*, hlm. 36 dan 126. Lihat juga: Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm. 66.

⁴⁹ Dalam hal ini, Alferd Schutz mengemukakan bahwa untuk mengetahui suatu sistem budaya dalam kehidupan manusia (*Lebenswelt*) terdapat tiga kata kunci untuk mengetahuinya. *Pertama* adalah memahami bahwa dalam kehidupan sosial harus diterima dalam lingkup situasi yang sudah ada (*taken-for-granted word*). *Kedua* adalah memaksimalkan pengetahuan akal sehat (*common-sense knowledge*). *Ketiga* adalah melakukan klasifikasi obyek dalam klasifikasi umum (*typification*). Gagasan Schutz ini berbeda dengan gagasan rumit versi Husserl yang memisahkan pengetahuan akal sehat dengan pengalaman (persepsi murni). Menurut versi Schutz yang hendak ditekankannya adalah penyelidikan terhadap suatu sistem budaya harus mulai dengan penyelidikan dunia *common sense* sekelompok

Sebagaimana Geertz ungkapkan bahwa untuk memahami dan menanggapi sebuah gejala atau peristiwa dunia kehidupan manusia, ia lebih memperhatikan apa yang disebut makna daripada sekedar perilaku manusia. Menurut Geertz, dalam menanggapi sebuah peristiwa manusiawi, ia menganjurkan seseorang untuk mencari pemahaman makna daripada sekedar mencari hubungan sebab akibat.⁵⁰ Oleh karena itu, pendekatan konstruksi ini akan dijadikan referensi untuk menganalisa dan memaknai simbol-simbol dalam konsepsi ajaran, *awrah* dan praktik ritual Tarekat Naqsyabandiyah Kadirun Yahya.

Dalam memahami sebuah gejala atau peristiwa dunia kehidupan manusia, Geertz mengemukakan bahwa untuk menangkap yang disebut makna kebudayaan, perlu diketahui lebih dahulu cara menafsirkan simbol-simbol yang setiap saat dan tempat dipergunakan orang dalam kehidupan umum. Geertz menawarkan sebuah metode atau cara menafsirkan simbol-simbol kebudayaan. Metode ini dikenal dengan istilah “lukisan mendalam” (*thick description*),⁵¹ yakni sebuah penafsiran atau terkaan-terkaan dengan

orang, karena di situlah terlihat tanggapan dan pengertian mereka sehari-hari mengenai dunia kehidupannya. Lihat: Mujdi Sutrisno dan Hendar Puranto, (ed.), *Teori-teori Kebudayaan...*, hlm. 82.

⁵⁰ Lihat: Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan...*, hlm. vi dan 25.

⁵¹ Kebalikan dari *thick description* adalah *thin description*. Geertz meminjam istilah dari Gilbert Ryle, Ia mencontohkan anak kecil yang megedipkan mata, dengan analisa *thin description* hanya dapat dilihat bahwa anak itu menutup matanya. Tetapi, *thick description* akan menggambarkan anak yang megedipkan mata mempunyai makna simbolik sesuai dengan konteksnya sendiri. Dalam menggunakan metode *thick description* diharapakan dapat memperoleh sesuatu informasi tentang

memaparkan konfigurasi atau sistem simbol-simbol dengan pemaknaan secara mendalam dan menyeluruh.⁵²

Bagi Geertz, prosedur atau operasional cara kerja dalam memahami makna kebudayaan dengan pola “*thick description*” terdapat tiga kata kunci yang harus dilakukan seorang peneliti. *Pertama* adalah harus menempatkan dirinya dalam pengertian “hadir di tempat yang diteliti” (*being there*), baik secara intelektual maupun emosional.⁵³ *Kedua* adalah menguraikan berbagai aktivitas dan mengkaji secara detail peristiwa yang diteliti, sehingga dalam hasil penelitian tersebut seorang pembaca diajak untuk menyaksikan dunia lewat kacamata pandang yang diteliti. *Ketiga* adalah melakukan pemahaman dan berusaha menangkap makna-makna simbolik terhadap sistem simbol sesuai dengan konteks para pelakunya. Dengan kata lain, peneliti seharusnya belajar bagaimana mendekati dan mamasuki kehidupan yang diteliti.⁵⁴

makna simbolik di balik apa yang dikerjakan oleh seseorang. Lihat: Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan...*, hlm. 6-8. Bandingkan dengan: Peter Connolly, (ed.), *Aneka Pendekatan...*, hlm. 46-47.

⁵² Lihat Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan...*, hlm. 25.

⁵³ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan...*, hlm. 3-5 dan 25. Lihat juga dalam: Mujdi Sutrisno dan Hendar Puranto, (ed.), *Teori-teori Kebudayaan...*, hlm. 213.

⁵⁴ Geertz mengaplikasikan teorinya, diantaranya adalah ketika ia melakukan penelitian etnografis dengan judul bukunya “*Islam Observed, Religious Development in Maroco and Indonesia*”. Karya ini mengungkapkan apa makna Islam bagi dua masyarakat yang berbeda, maka untuk memperoleh “makna” harus didasarkan menurut kaca mata pandang orang Maroco dan Indonesia. Dalam konteks ini, Geertz mengajak para rekan-rekannya (antropolog) untuk lebih memperhatikan dan memahami makna kebudayaan yang didasarkan pada peristiwa itu sendiri. Sedangkan contoh yang lainnya adalah ketika Geertz mengungkapkan makna simbolik mengenai sabung-ayam di Bali. Misalnya, Geertz memberi penjelasan dan penguraian peristiwa yang hidup dan deskripsi tentang

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan proses penelitian ini agar masalah yang diteliti dapat dianalisa secara cermat dan sistematis dan berada dalam jalur yang telah ditentukan, maka penulis akan mengikuti sistematika penelitian sebagai berikut:

Bab I memuat pendahuluan. Bab ini akan menguraikan latar belakang dan problematika penelitian sekaligus menggambarkan secara keseluruhan metodologi penelitian. Sistematika dalam penulisan bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, signifikansi penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematisasi laporan penelitian.

Bab II menjabarkan mengenai gambaran umum lokasi penelitian yakni BKS Saiful Amin Yogyakarta. Bab ini meliputi tiga sub bab berkenaan dengan sejarah BKS Saiful Amin, dimulai dengan baik para tokoh pendiri, pengelola maupun status badan hukum serta beberapa hal terkait lainnya. Kemudian dijabarkan pula mengenai perkembangan BKS Saiful Amin, baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya, kemudian dilanjutkan dengan hubungan BKS Saiful Amin dengan masyarakat sekitar melengkapi pembahasan pada bab ini.

Bab III pada penelitian ini mendeskripsikan secara komprehensif mengenai Tarekat Naqsyabandiyah mulai dari pendiri, perkembangan hingga masuknya Tarekat

ayam, pemiliknya, penjudi, penonton dan pertarungannya. Ia juga menceritakannya melalui sistem simbol dan emosi yang terdapat di dalam ajang kumpul peristiwa itu, dan tindakan-tindakan para partisipan. Hasil penggambaran Geertz adalah lebih mirip novel dari pada laporan antropologis yang kering, tidak berat sebelah dan konfensional. Dalam "penelitian" itu, seolah-olah Geertz mengajak pembaca dan membawa mereka untuk menyaksikan dunia lewat kaca mata pandang orang Bali. Lebih jelasnya lihat: Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan...*, hlm. 40-68 dan 123-156. Lihat juga dalam: Mujdi Sutrisno dan Hendar Puranto, (ed.), *Teori-teori Kebudayaan...*, hlm. 213.

Naqsyabandiyah ke Indonesia. Kemudian deskripsi Tarekat Naqsyabandiyah Kadirun Yahya, meliputi biografi Kadirun Yahya dan perkenalannya dengan Tarekat Naqsyabandiyah. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Kadirun Yahya disertai sejarah surau dan perkembangannya dalam berbagai segmen serta perihal para pengikutnya baik latar belakangnya maupun hal lainnya.

Pada Bab IV akan dibahas ajaran-ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Kadirun Yahya beserta sumber-sumber ajaran tersebut, bahasan akan mencakup *awrad* dan praktek ritual Tarekat Naqsyabandiyah Kadirun Yahya. Pada bab ini pula akan dipaparkan mengenai pemahaman pengikutnya terkait dengan ajaran-ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Kadirun Yahya serta pengaruh bagi pengikutnya dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara pada Bab V adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan merupakan penegasan atas analisa yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya dengan cara menjawab rumusan masalah yang telah diajukan pada bab pertama. Sedangkan saran-saran berisi evaluasi singkat penulis selama proses penelitian.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Usaha manusia untuk mencapai derajat taqwa di sisi Allah adalah sebuah keniscayaan, sehingga berbagai cara ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut. Bahkan tak jarang ditempuh dengan jalan yang kadang harus mengalami gunjingan dari banyak kalangan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan kecenderungan yang berimplikasi pada munculnya perbedaan penafsiran dan pemahaman serta pelaksanaan dari ajaran Islam.

Salah satu perbedaan dari salah satu usaha tersebut adalah adanya pendapat yang pro dan kontra dalam menanggapi Tarekat Naqsyabandiyah pimpinan Kadirun Yahya. Dengan berbagai alasan dilontarkan, baik dari pendapat yang pro maupun yang kontra. Tentu saja masing-masing mempunyai argumentasi dan dasar. Akan tetapi setelah penulis melakukan penelitian dari kedua belah pihak tersebut dengan menganalisa terutama dari sumber ajaran Tarekat Naqsyabandiyah pimpinan Kadirun Yahya, maka penulis menyimpulkan bahwa tarekat tersebut dapat dinyatakan sebagai tarekat (aliran) yang shahih atau tidak sesat, seperti yang dituduhkan beberapa pihak.

Berdasarkan pembahasan mengenai Tarekat Naqsyabandiyah pimpinan Kadirun Yahya di atas, penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Klaim yang dilontarkan oleh LPPI yang disampaikan Amin Djamaluddin, Jabatan Kemajuan Islam Malaysia (JAKIM) dan beberapa pihak terhadap tarekat ini, yakni klaim sesat ternyata tidak terbukti. Klaim tersebut muncul karena adanya perbedaan pemahaman terhadap beberapa rasionalisasi (pendekatan) dalam memahami Islam terutama yang terkandung dalam ajaran-ajaran tarekat. Selain itu, belakangan diketahui bahwa klaim sesat muncul karena adanya perselisihan antara pengklaim sesat (Amin Djamaluddin) dengan beberapa orang yang kebetulan menjadi anggota Tarekat Naqsyabandiyah pimpinan Kadirun Yahya, yang mana dampak dari perselisihan tersebut berimbas kepada Tarekat Naqsyabandiyah pimpinan Kadirun Yahya secara keseluruhan.
2. Bahwa sumber ajaran, *awraad* dan praktik ritual Tarekat Naqsyabandiyah pimpinan Kadirun Yahya tetap berlandaskan pada al-Qur'an dan al-Hadis Nabi Muhammad SAW, hal ini dapat dilihat dari kandungan zikir, kaifiat, maupun ajaran-ajaran lainnya sesuai dengan kandungan al-Qur'an dan seperti yang dicontohkan Rasulullah SAW maupun para sahabat dan tabi'in. Dengan demikian tidak ada alasan untuk menganggapnya sebagai aliran atau tarekat sesat, selama tetap kokoh menegakkan kalimat Allah dan nilai-nilai ajaran Islam sebagai agama *rahmatan li al-'akamia*.
3. Bahwa Tarekat Naqsyabandiyah pimpinan Kadirun Yahya mempunyai pengaruh positif bagi para pengikutnya, baik dalam keberagamaan, kemasyarakatan, moralitas, ekonomi, dan lain-lain. Hal ini dapat dilihat

dari pernyataan-pernyataan dan meningkatnya kualitas Sumber Daya Manusia para pengikutnya, baik dalam hubungannya dengan sesama manusia (*horizontal*), maupun dalam hubungannya dengan Allah SWT (*vertical*).

4. Bahwa Tarekat Naqsyabandiyah pimpinan Kadirun Yahya tergolong Ahlus Sunah wal-Jama'ah dan menganut madzhab Syafi'i dalam bidang fiqh. Hal ini merupakan satu pondasi yang harus dimiliki setiap muslim sebagai acuan dalam melaksanakan amanat Allah SWT bagi manusia sebagai hamba-Nya.
5. Ajaran-ajaran yang dipraktekkan Tarekat Naqsyabandiyah pimpinan Kadirun Yahya adalah sama halnya dengan Tarekat Naqsyabandiyah yang dipimpin oleh mursyid-mursyid lain, yakni mempraktekkan ajaran atau asas-asas yang dicetuskan 'Abd al-Khaliq al-Ghujdawani dan Baha' ad-Din an-Naqsyabandi, hanya saja dalam Tarekat Naqsyabandiyah pimpinan Kadirun Yahya menggunakan pendekatan¹ modern yakni teknologi dan ilmu eksakta. Hal ini dilakukan sesuai dengan kandungan ayat al-Qur'an dan Hadits nabi Muhammad SAW.

B. Saran-saran

Dalam hal ini, sepenuhnya penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak ditemukan kekurangan di sana-sini dan barangkali data yang penulis

¹ Yang dimaksud pendekatan di sini menurut Muhammad Mansur (Dosen Jurusan Tafsir Hadits UIN Sunan Kalijaga) pada suatu kesempatan mengatakan bahwa akan lebih tepat bila dikatakan dengan rasionalisasi konsep-konsep dalam tasawuf ke dalam ilmu eksakta atau teknologi modern sehingga tidak terkesan abstrak bagi mereka yang awalnya kurang bias memahami konsep-konsep tersebut.

peroleh dalam proses penelitian ini kurang maksimal. Oleh karena itu, penulis kemukakan beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan guna mendapat hasil yang lebih ilmiah dan maksimal. Berdasarkan pengamatan yang ada di lapangan dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Tarekat Naqsyabandiyah pimpinan Kadirun Yahya beserta seluruh hal yang melingkupinya yang dijadikan oleh para anggotanya sebagai sarana (*wasikah*) untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT tidak serta merta dapat dipisahkan begitu saja dari kondisi sosio-kultural yang ada di masyarakat dalam memahami ajaran-ajaran agama. Oleh karena itu, penulis menyarankan bagi para peneliti yang hendak malakukan penelitian yang sama (mengenai eksistensi sebuah tarekat) disarankan untuk melakukan penelitian secara bertahap, yaitu dengan melakukan *longitudinal study* terhadap para pengikut, baik yang berhubungan dengan latar belakang pengikut, bagaimana pengetahuan mereka tentang konsep bertarekat (menempuh jalan spiritual) yang dianjurkan atau diajarkan agama. Di samping itu juga melakukan sebuah analisa terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pengikut menjadi anggota dari sebuah tarekat.
2. Dunia tasawuf (tarekat) termasuk di dalamnya ajaran, *awra&d* dan praktik ritual, terdapat beberapa pandangan masyarakat muslim yang beragam. Sebagian menganggapnya tidak masalah, sebagian yang lain menganggap tidak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini merupakan suatu kelaziman di tengah-tengah pluralitas keberagamaan masyarakat. Oleh

karena itu, kita harus mampu melihat dan memahami permasalahan-permasalahan ini sebagai "nilai" yang menekankan ajakan untuk menapaki jalan spiritual (tarekat) yang telah ikut serta mentransmisikan ajaran-ajaran ke-Islaman pada masyarakat.

3. Sebelum melakukan penelitian seputar permasalahan tasawuf (tarekat), hendaknya mempelajari terlebih dahulu mengenai dasar-dasar ilmu tasawuf (tarekat), varian atau aliran-aliran tasawuf (tarekat) dalam Islam, sejarah perkembangan tasawuf (tarekat), maupun hal-hal lain yang dianggap terkait. Hal ini bertujuan agar penelitian dapat lebih maksimal, baik ketika dalam proses penelitian maupun hasil penelitian (*output*-nya).



DAFTAR PUSTAKA

- A. Hasjimi (peny.), *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, Bandung : al-Ma'arif, 1989.
- Aceh, Abu Bakar, *Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian Tentang Mistik)*, Cet. IX, Solo : Ramadhani, 1993.
- adz-Dzakiy, Hamdani Bakran, *Rahasia Sufi Bertemu Tuhan*, Yogyakarta : Pustaka al-Furqan, 2007.
- Alaydrus, Novel bin Muhammad, *Mana Dalilnya Seputar Permasalahan Ziarah Kubur, Tawasul dan Tahlil*, Surakarta : Taman Ilmu, 2005.
- Al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub Risalah Persia Tertua Tentang Tasawuf*, terj. Suwardjo Muthary dan Abdul Hadi WM, Cet. III, Bandung : Mizan, 1994.
- al-Jerrahi, Syekh Muzaffer, Ozak *Ilmu Penyejuk Kalbu; Pengantar Otoritatif ke Dunia Tasawuf dan Tarekat*, terj. Burhan Wirasubrata, Jakarta : PT Serambi Ilmu Semesta, 2007.
- al-Khalani, Imaam Muhammadi, *Subul as-Salam*, juz 4, Cet. IV, Mesir : Muṣṭafā-al-Babī wa Auladīhi, 1960/1379.
- al-Khatib, Muhammad 'Ajaj, *Ushul al-Hadits Pokok-Pokok Ilmu Hadits*, Cet. II, terj. M. Qadirun Nur dan Ahmad Musyafiq, Jakarta : Gaya Media Pratama, 2001.
- al-Kurdi, Muhāmmad Amin, *Tanwir al-Qulub Fi Mu'amalat 'Allām al-Guyub*, Indonesia : Dar al-Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, t.th.
- al-Qatṭān, Manna' Khaliq, *Mabāhij fi 'Ulūm al-Qur'aan*, Madinah : Mansyurat al-'Asr al-Hadis, 1973.
- as-Sabuni, Muhammad Ali, *al-Tibyan fi 'Ulūm al-Qur'aan*, Jakarta : Dinamika Berkah Utama, 1985.
- Amal, Taufik Adnan, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, Yogyakarta : FkBA, 2001.
- Aqib, Kharisuddin, *Al-Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, Cet. II, Surabaya : PT Bina Ilmu, 2004.

- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (Edisi Revisi), Cet IV, Jakarta : Kencana, 2004.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Cet. VI, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005.
- Badawi, Abdurrahman, *Ensiklopedi Tokoh Orientalis*, terj. Amroeni Drajet, Yogyakarta : LKiS, 2003.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta : Gramedia, 2002.
- Bogdan, Robert dan Steven J. Taylor, *Kualitatif Dasar-dasar Penelitian*, Surabaya : Usaha Nasional, 1993.
- _____, *Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif Studi Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu Sosial*, terj. Arif Rahman, Surabaya : Usaha Nasional, 1992.
- Bruinessen, Martin Van, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Bandung : Mizan, 1995.
- _____, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, Cet. IV, Bandung : Mizan, 1996.
- Connoly, Peter, (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khoiri, Yogyakarta : LKiS, 1999.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Madinah Munawwarah : Mujamma' Khadim al-Haramayn asy-Syarifayn al-Malik Fahd, 1412 H.
- _____, *Ensiklopedi Islam*, edisi 1987.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, Cet. VI, Jakarta : LP3ES, 1994.
- Dillistone, F.W., *The Power of Symbol Daya Kekuatan Simbol*, terj. A. Widymartaya, Yogyakarta : Kanisius, 2002.
- Djamaruddin, M. Amin, *Capita Selekta Aliran-Aliran Sempalan di Indonesia*, Cet. II, Jakarta : Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam [LPPI], 2003.
- Djamaruddin, M. Amin, *Melacak Kesesatan dan Kedustaan Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Prof. Dr. Kadirun Yahya, M.Sc.*, Cet. III, Jakarta : Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam (LPPI), 2003.

Geertz, Clifford, *Tafsir Kebudayaan*, terj. F. Budi Hardiman, Yogyakarta : Kanisius, 1992.

Haeri, Syaikh Fadhallah, *Jenjang-Jenjang Sufisme*, terj. Ibnu Burdah dan Shohifullah, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000.

<http://quantumilahi.wordpress.com>.

<http://salafytobat.wordpress.com>.

<http://www.ayahanda-guru.blogspot.com>.

<http://www.naqsyabandi.dermoga.org>.

<http://www.sufimuda.org>.

<http://www.suraukita.org>.

Ismail, M. Syuhudi, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, Cet. II, Jakarta : PT Bulan Bintang, 1995.

Istadiantha, dkk., “Pengobatan Alternatif Dalam Islam: Studi Kasus Surau Tarekat Naqsyabandiyah di Eks-Karesidenan Surakarta”, *Laporan Penelitian*, Surakarta : Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret Surakarta, 1999.

Jami, Maulana ‘Abd ar-Rahman, *Pancaran Ilahi Kaum Sufi*, terj. Kamran As'ad Irsyady, Yogyakarta : Pustaka Sufi, 2003.

John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, Jilid 4, Bandung : Mizan, t.th.

Kahmad, Dadang, *Tarekat Dalam Islam Spiritualitas Masyarakat Modern*, Bandung : CV Pustaka Setia, 2002.

Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung : Mandar Maju, 1996.

Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta : Gramedia, 1997.

Majalah Berita Mingguan *D&R*, No.21-22/XXXI/3-16 Januari 2000, Jakarta : PT Analisa Kita, 2000.

Majalah Berita Mingguan, *Modus Aceh*, Minggu III, September 2008.

Mansur, Muhammad, "Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah", *Makalah*, Seminar Living al-Qur'an dan Hadis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tanggal 8-9 Agustus 2006.

Manzūr, Muḥammad Ibn Mukarram Ibn, *Lisān al-‘Arab*, Juz II, Mesir : Dar al-Miṣriyyah, t.th..

Masyhuri, K.H. Aziz (penghimpun), *Permasalahan Thariqah; Hasil Kesepakatan Muktamar dan Musyawarah Besar Jam'iyyah Ahlith Thariqah al-Mu'tabarah Nahdlatul Ulama (1957-2005 M.)*, Surabaya : Khalista bekerjasama dengan Pesantren al-Aziziyyah Denanyar Jombang, 2006.

Moelong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. XVI, Bandung : Rosda Karya, 2002.

Muchtar, Kamal, dkk., *Ushul Fiqh Jilid I dan II*, Jakarta : Dana Bhakti Wakaf, 1995.

Muhammad, "Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi Dengan al-Qur'an", dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, Yogyakarta : TH Press bekerja sama dengan Teras, 2007.

Nasr, Seyyed Hossein (Ed.), *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam Manifestasi*, terj. K.A. Nizami, Bandung : Mizan, 1997.

Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1998.

Noer, Kautsar Azhari, Jembatan Mistikal untuk Dialog Antar Agama, *Makalah*, disampaikan pada Peluncuran dan Bedah Buku *When Mystic Matters Meet: Paradigma Baru Relasi Umat Kristiani-Muslim*, Karya Syafa'tun Almirzanah, yang diselenggarakan oleh Religious Issues Forum (Relief) Center for Religious and Cross-Cultural Studies (CRCs) Sekolah Pasca Sarjana UGM, pada Kamis, 19 Februari 2009, di Ruang Seminar Gedung Sekolah Pasca Sarjana UGM, Yogyakarta.

_____, *Tasawuf Perennial Kearifan Kritis Kaum Sufi*, Jakarta : PT Serambi Ilmu Semesta, 2003.

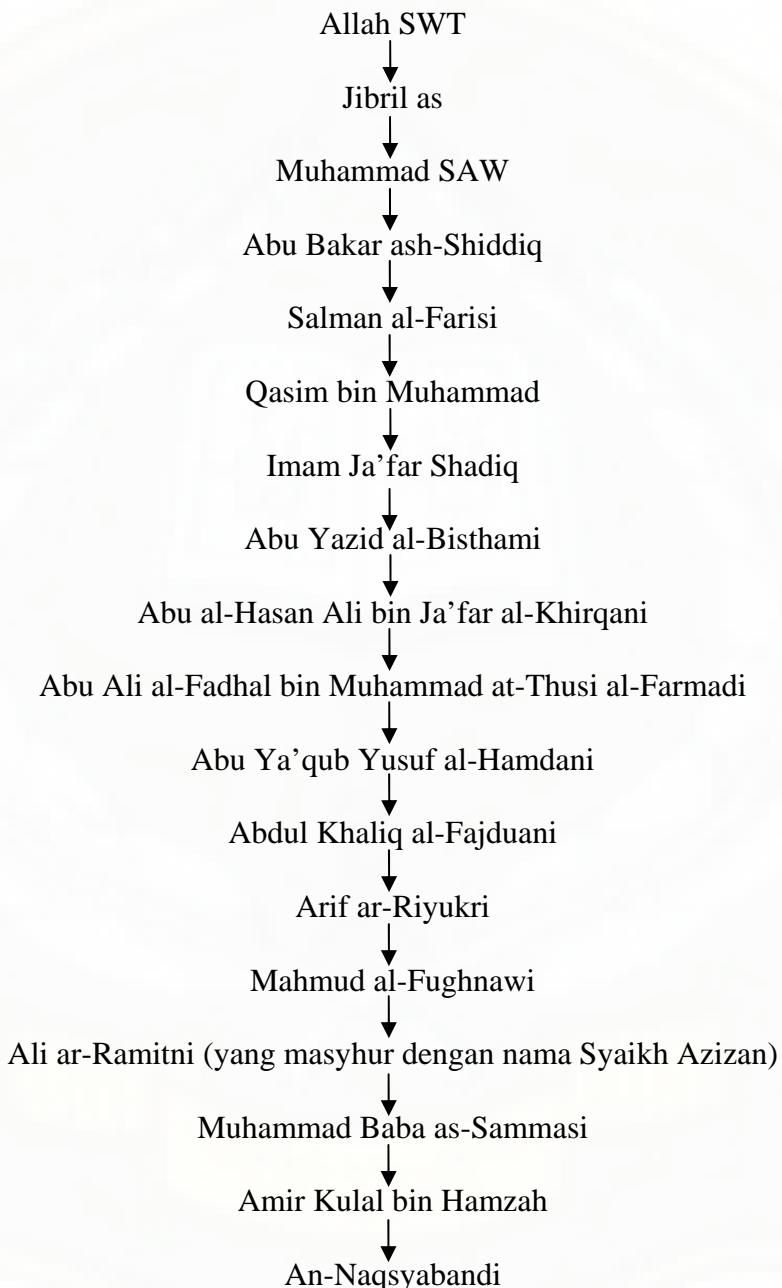
Nur, Djamaan, *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah Pimpinan Prof. Dr. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya*, Cet. III, Medan : USU Press, 2004.

- Partanto, Pius A dan M Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya : Arkola, 1994.
- Poerwadarminto, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1985.
- Proyek Binpertais (Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam), *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Medan : IAIN Sumatera Utara, 1982.
- Said, H.A. Fuad, *Hakikat Tarikat Naqsyabandiyah*, Cet. VI, Jakarta : PT Pustaka Al-Husna Baru, 2005.
- Sajaroh, Wiwi Siti, “Tarekat Naqsyabandiyah Menjalin Hubungan Harmonis dengan Kalangan Penguasa”, dalam: Sri Mulyati (et.al), *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, Cet. III, Jakarta : Kencana, 2006.
- Scharf, Betty R., *Kajian Sosiologi Agama*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 1995.
- Sekretariat Muktamar IX Jam'iyyah Ahlith Thariqah al-Mu'tabarah an-Nahdliyyah, *Hasil-Hasil Muktamar IX Jam'iyyah Ahlith Thariqah al-Mu'tabarah an-Nahdliyyah*, Pekalongan : Kanzus Shalawat, 2000.
- Setyaningsih, Ani, “Upaya Pengembangan Dakwah Surau Saiful Amin di Desa Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta (1998-1999)”, Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2000.
- Shihab, M. Quraish, *Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung : Mizan, 1994.
- _____, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet. XII, Bandung : Mizan, 2001.
- Siregar, H.A. Rivay, *Tasawuf; Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, Cet II, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Sokah, Umar Asasuddin, “Sufisme dan Jihad Suatu Dikotomi Palsu”, *Al-Jami'ah*, No.: 57, Th.: 1994.
- Sutrisno, Mujdi dan Hendar Putranto, (ed.), *Teori-teori Kebudayaan*, Yogyakarta : Kanisius, 2005.

- Syamsuddin, Syahiron, Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadits (Kata Pengantar), dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, Yogyakarta : TH Press bekerja sama dengan Teras, 2007.
- Syat , Sayyid Abi-Bakar Ibn Mu ammad, *Missi Suci Para Sufi*, terj. Djamaluddin al-Buni, Cet. II, Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2000.
- Thabathaba'i, M.H., *Menyingkap Rahasia al-Qur'an*, terj. Malik Madani dan Hamim Ilyas, Bandung : Mizan, 1994.
- Yahya, Zurkani, "Asal Usul Tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah dan Perkembangannya" dalam Harun Nasution (ed.), *Tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah Sejarah Asal Usul dan Perkembangannya*, Tasikmalaya : IAILM, 1990.
- Yayasan Prof. Dr. H Kadirun Yahya, M.Sc., Potensi Tasawuf dalam Meningkatkan Ketahanan Budaya Bangsa di Era Krisis Multidimensional, *Makalah*, Hotel Natour Garuda Yogyakarta.
- Yunis, Muhammed, *Politik Pengkafiran & Petaka Kaum Beriman*, alih bahasa: Dahyal Afkar, Yogyakarta : Pilar Media, 2006.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an, 1973.
- Yusuf, Muhammad, "Pendekatan Sosiologi dan Fenomenologi: Dalam Penelitian Living Qur'an", *Makalah*, Seminar Living al-Qur'an dan Hadis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tanggal 8-9 Agustus 2006.
- Zahri, Mustafa, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1991.

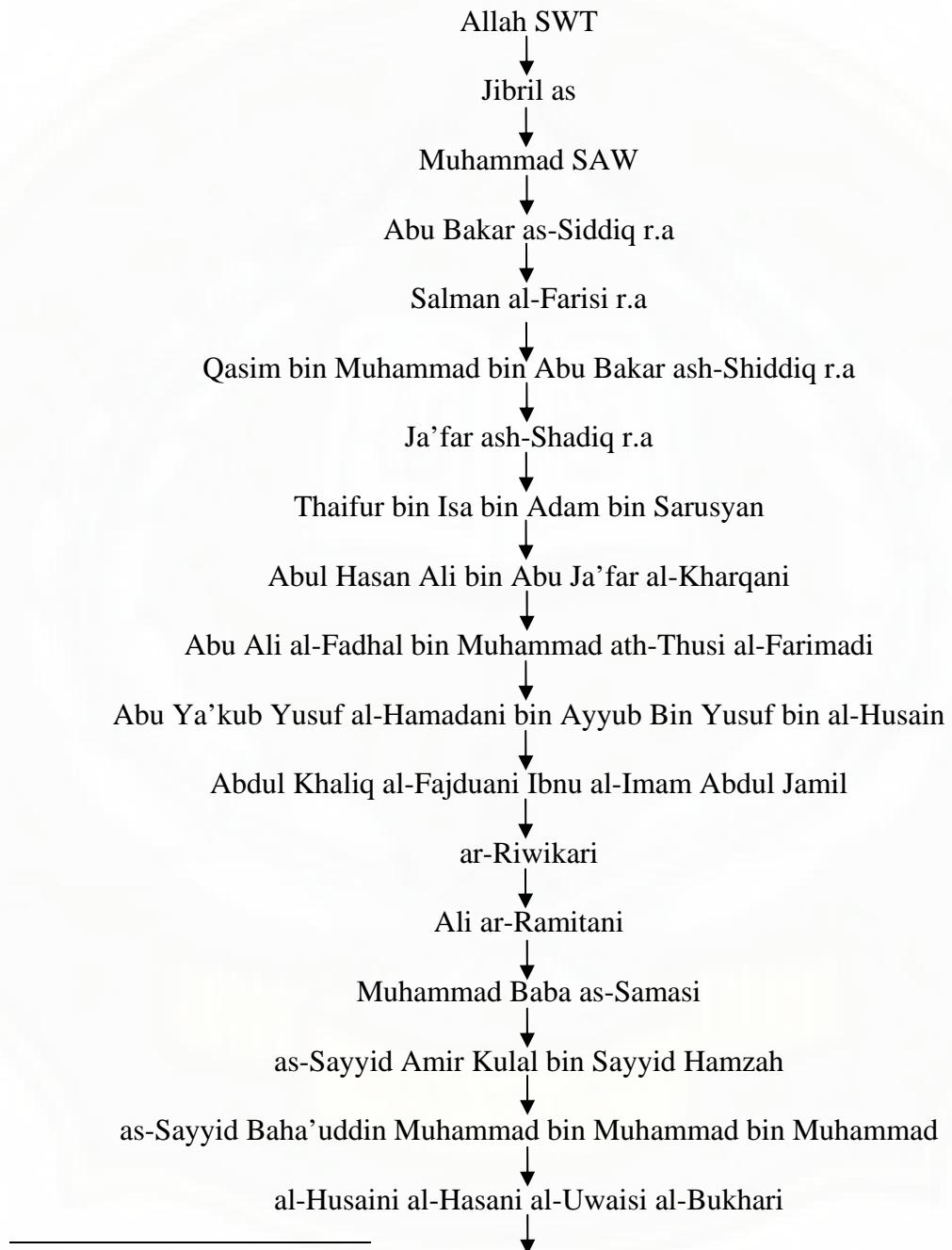


Bagan I : Geneologi Spiritual An-Naqsyabandi*

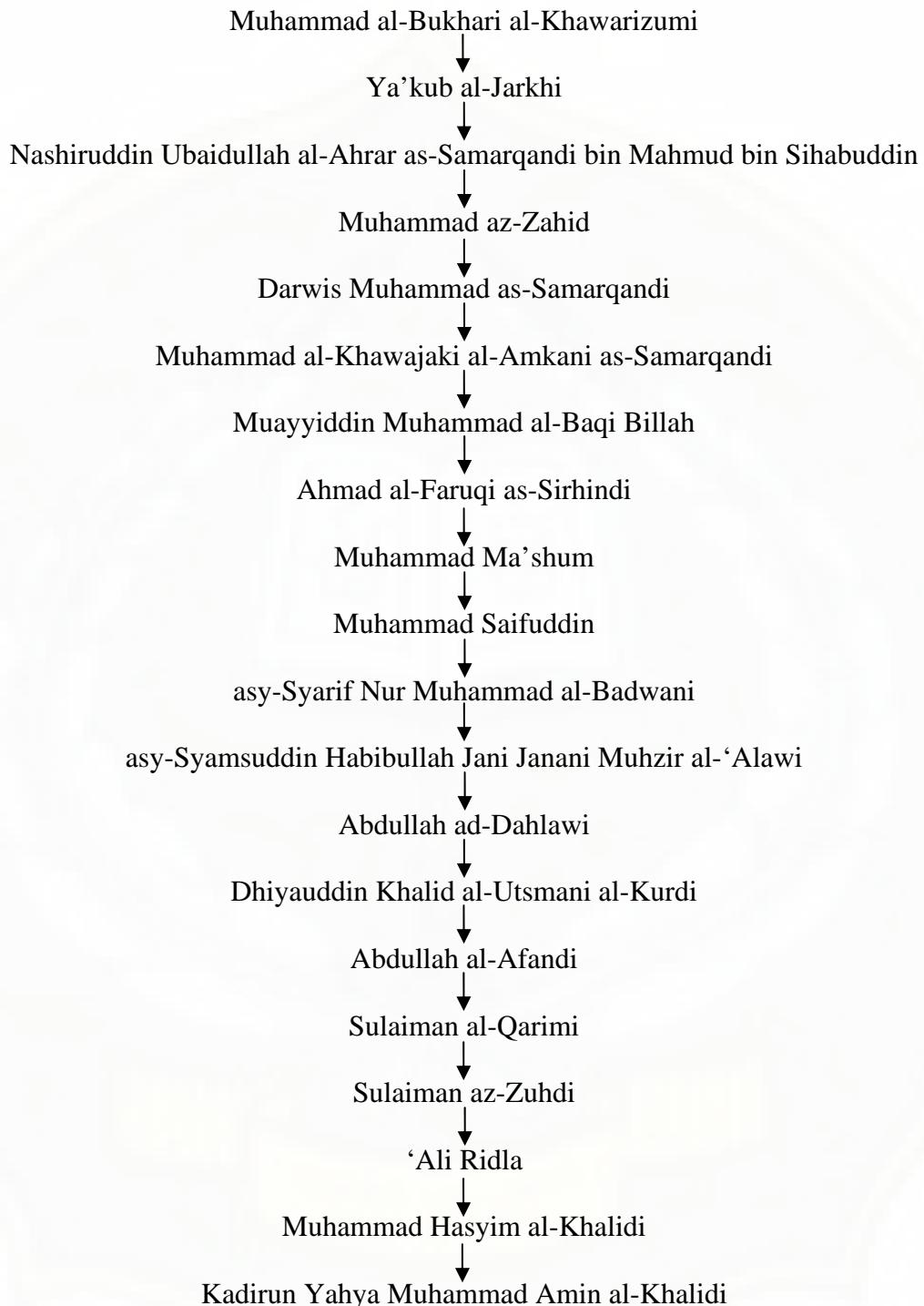


* Sumber: Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian Tentang Mistik)*, Cet. IX (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 321-322, dikutip dari Muhammed Amia al-Kurdi, *Tanwir al-Qulub* (Mesir: 1343 H).

Bagan II : Ahli Silsilah Tarekat Naqsyabandiyah Kadirun Yahya*



* Sumber: Djamaan Nur, *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah* Pimpinan Prof. Dr. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya, Cet. III (Medan: USU Press, 2004), hlm. 181-186.



Bagan III : Daftar BKS dan Pos Informasi Se-Indonesia*

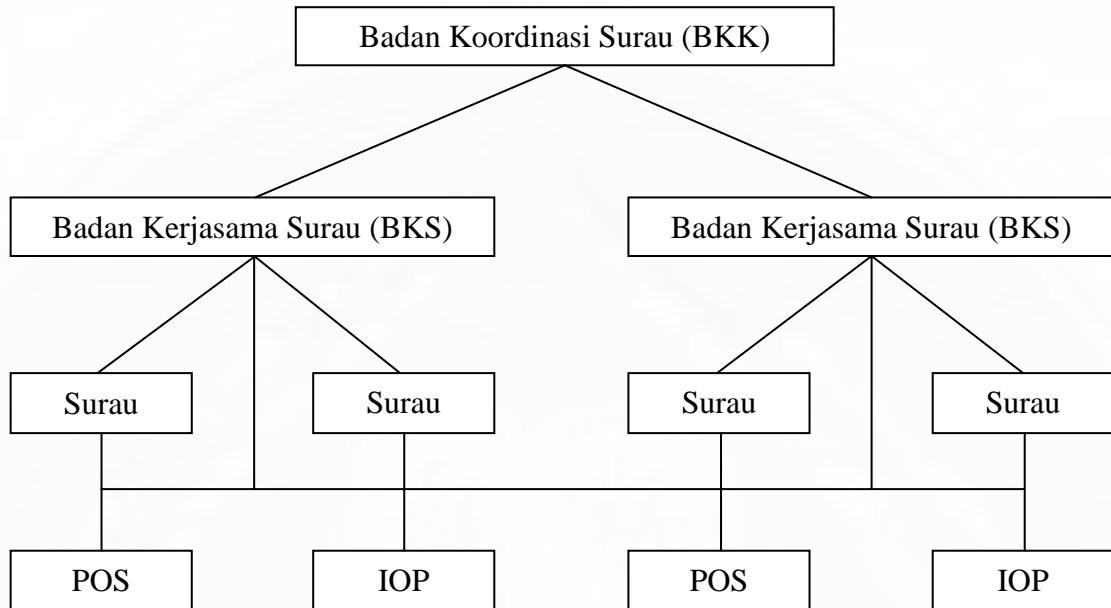
DAFTAR Nama - Nama BKS dan Pos Informasi Se- Indonesia			
No.	BKS	Nama Surau	Alamat
1	BKS ACEH TIMUR	Taqwatul Amin	Dusun Kenangan Desa Seulalah, Kecamatan Langsa Timur, Kab. Aceh Timur Telp. (0641)21640
2	BKS TANAH KARO	Rahimul Amin	Jl. Kolam Renang No.160 Berastagi. Telp. (0628) 91026
3	BKS Langkat/Binjai	Khaliqul Amin	Jl. Bandung No.27 Desa Rambung Barat. Kec. Binjai Selatan
4	BKS MEDAN	Darul Amin	Komp. Panca Budi Jl. Jend. Gatot Subroto Km.45, Sei Sikambing Medan 20122, Telp. (061) 8459820 Fax. (061) 8466482
5	BKS DELI SERDANG	Mukminul Amin	Dusun I Desa Paya Mabar Kec. Tebing Tinggi Telp. (0812) 6203462
6	BKS SIMALUNGUN	Razzakul Amin	Jl. Seram Gg. Bengkel Kel. Bantan Kec. Siantar Barat Telp. (0622)430463
7	BKS ASAHDAN	Hidayatul Amin	Jl. Maria Ulfa Santosa No.02 Kel. Mutiara Kec. Kisaran Timur, Telp. (0623) 43778
8	BKS LABUHAN BATU	Ahlul Amin	Jl. Idrus Hasibuan Desa Ujung Bandar Perumnas Labusona, IndahKec. Rantau Selatan Telp. (0624) 22326
9	BKS RIAU A	Barakatul Amin	Jl. Simpang Nangka Km.3. Desa Bahtera Makmur. Kec. Kubu Bengkalis, Telp. (0765) 3294
10	BKS RIAU B	El - Amin	Jl. Bangau Ujung No. 01/Kutilang Gg. Madrasah Kel. Kampung Melayu, Kec. Sukajadi Pekan Baru Riau 28124 Telp. (0761) 36133
11	BKS RIAU C	Ghaffaarul Amin	Rt. 02/02 Ds. Kepenuhan raya UPT 1 Pir Trans. Kel. Kepenuhan Kab. Rokan Hulu Telp. 0812 7522 572
12	BKS SUMBAR	Abdalul Amin	Jl. Raden Saleh No.27 Padang Telp. (0751) 51294

* Sumber: <http://www.baitulamin.org>. Akses: Selasa, 24 Maret 2009.

13	BKS DKI Jaya & Banten	Baitul Amin	Jl. Desa Curug No.35 Rt. 10/04 Sawangan Bogor (0251) 8611285
14	BKS Bandung	Baitul Amin X	Jl. Permata Surau No. 3 Komp. Permata Taman Sari RT 04/11 Kel. Cisaranten Kulon, Kec. Arcamanik-Bandung 40293 Telp. (022) 70791533
15	BKS Indramayu	Baitul Amin VIII	Jl. Baitul Amin Pantura No. 1, Ds. Karanglayung, Kec. Sukra, Kab. Indramayu. Telp. 08121436936, Fax (0234) 272170
16	BKS JATENG	Akhyarul Amin I	Jl. Raya Manyaran Gunung Pati No. 35 Ds. Sadeng Rt.06 RW. 11,Kec. Gunung Pati - Semarang 50222
17	BKS DIY / Surakarta	Syaiful Amin	Desa Candi Turen Sardonoharjo Kec. Ngaglik Kab. Sleman ,Prop.Yogyakarta Telp. (0274) 885687
18	BKS JATIM B	Ghausil Amin I	Jl. Imam Bonjol 295 (dh 63) Jember, 68133 Telp. (0331) 488669
19	BKS JATIM C	Nurul Amin Tuban	Jl. Pakah Gemulung Gresik Harjo Palang - Tuban Telp. (0322) 488669
20	BKS NTB I	Akhlaqul Amin I	Dusun Dasan Baru Desa Banyumulek. Kec. Kediri, Kab.Lombok barat,Telp. (0370) 636964
21	BKS NTB II	Fuadul Amin	Jl. Desa Kerato Kec. Sumbawa Kab. Sumbawa Telp. (0371) 23826
22	BKS BALI	Raudhatul Amin I	Jl. Mekar II No. 25 Desa Pemogan Kepaon. Telp (0361) 427045
23	BKS KALIMANTAN TIMUR	Mujibul Amin I	Jl. Jabar Har No.18 Rt. 13. Kel. Sempaja Kec. Samarinda Hilir,Kodya Samarinda Telp. (0541) 753493 - 753492
24	BKS SULAWESI TENGAH	Bahrul Amin	Kel. Tondo Kec. Palu Timur Kab. Donggala Telp. (0451) 465221
25	BKS SULAWESI SELATAN	Iftikarul Amin	Desa Moncong Loe Kec. Mandai Kab. Maros Prop. Sul Sel,Telp. (0411) 5059739/424781/869212
26	Pos. Informasi D.I. Aceh	Ibnul Amin	Desa Lamlagang Kec. Meuraksa Lorong Rembah Po.Box. 106,Telp. (0651) 45900
27	Pos Informasi Jambi	Irsyadul Amin	Rt. 34 Kel. Kebun Andil Kota Baru Kodya Jambi Telp. (0741) 63254
28	Pos Informasi Sumatera Selatan	Syukurul Amin	Jl. May Salim Batu bara Skip Pangkal Lr. Belimbing No.21,Kel.Skip Jaya, Kec. Hilir Timur Telp. (0711) 366302
29	Pos Informasi Bengkulu	Mambaul Amin	Jl. Indra Giri Gg. Tiga Serangkai Parit Panjang Padang Lombok, Propinsi

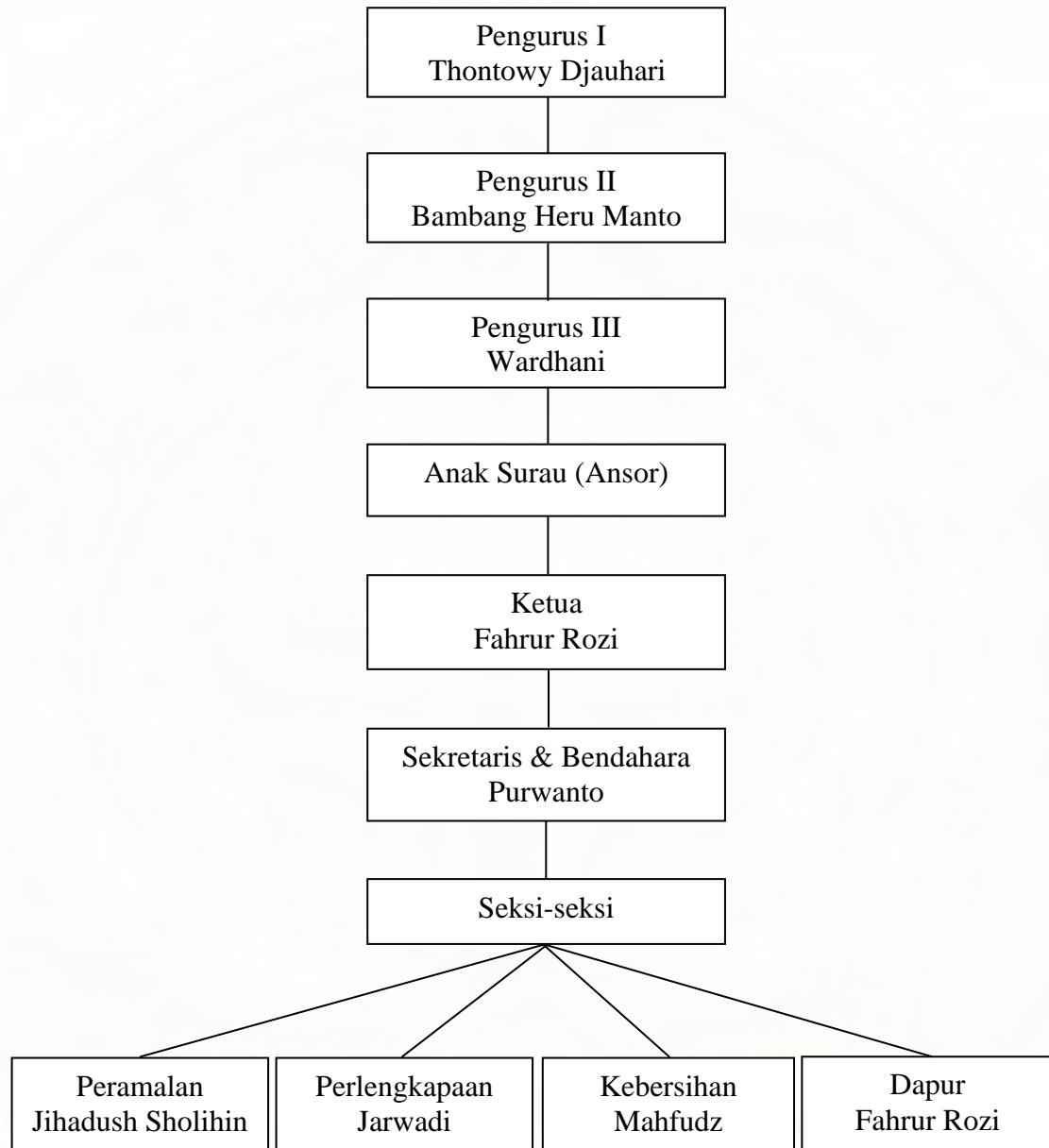
			Bengkulu
30	Pos Informasi Bandar Lampung	Pos Lampung	Jl. Pulau Bawean No. 09 Sukaramai Bandar Lampung
31	Pos Informasi Jatim A	Nurul Amin II	Kembang Merak Kav. 2020 Jati Mulyo, Kel. Lowokwaru, Telp. (0341) 49775
32	Pos Informasi Kalimantan Tengah	Jannatul Amin	Jl. Tamban Sari Wonoharjo Kel. Melayu Kec. Teweh Tengah, Telp. (0536) 30607
33	Pos Informasi Kalimantan Selatan	Burhanul Amin I	Anjir Serapat Baru Km.22 Anjir Muara Barito Kuala - Kal Sel, Telp (0511) 300745
34	Pos Informasi Kupang	Pos Kupang	Jl. Sunan Gunung Jati no.17 Kupang - NTT Telp. (0380) 823024
35	Pos Informasi Pontianak	Tajul Amin	Des/Kelurahan Prit Tokaya Kec. Pontianak Selatan Kotamadya Pontianak, Prop. Kal Bar Telp. (0561) 7077969
36	Pos Informasi Jayapura	Naafiul Amin	Jl. Kutilang Deas Yunaim Arso II, Kec. Arso Kab. Kerom Prop. Papua, Telp. (0967) 521370
37	Pos Informasi Subulussalam	Sabilul Amin	Jl. Siti Ambiya, Subulussalam Aceh Singkil Telp. (0672) 31256
38	Pos Informasi Jatim D	Ghausil Amin XI	Jl. Demung 165 Desa Sukosari Kec. Badadan Ponorogo Jatim, Telp. (0351) 7706762
39	Pos Informasi Kepulauan Riau	Majelis Dzikir	Jl. Baloi Centre Blok C no.10 Batam 29400
40	Pos Informasi Padang Sidempuan	Abyadul Amin	Jl. Panca Budi No. 10 A Lesung Batu, Padang Sidempuan, Telp. (0634) 22012

Bagan IV: Struktural Organisasi Yayasan*



* Sumber: Istadiantha, dkk., "Pengobatan Alternatif Dalam Islam: Studi Kasus Surau Tarekat Naqsyabandiyah di Eks-Karesidenan Surakarta", *Laporan Penelitian* (Surakarta: Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret Surakarta, 1999), hlm. 15.

Bagan V: Struktur Pengurus Surau Saiful Amin*



* Wawancara dengan Thontowy Jauhary, Pengurus I Surau Saiful Amin Yogyakarta, Rabu, 9 September 2009.



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH
Kepatihan – Danurejan, Yogyakarta – 55213

SURAT KETERANGAN/IJIN

Nomor : 070/3458

Membaca Surat : Dekan Fak Ushuluddin UIN Yogyakarta. Nomor : UIN.02/DU/TL.03/51/2009.

Tanggal Surat : 1 Juli 2009. Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat : 1. Keputusan Menteri Dalam negeri Nomor 61 Tahun 1983, tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri;

2. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008 tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.

Di Ijinkan kepada :

N a m a : GUFRON AHMADI.
01530482.

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta.
Judul Penelitian : APLIKASI AYAT -AYAT AL- QUR'AN DALAM AWRAD TAREKAT NAQSYABANDIYAH KADIRUN YAHYA DI YOGYAKARTA.
L o k a s i : Kabupaten Sleman.
Waktu : Mulai Tanggal ; 1 Juli s/d 1 Oktober 2009 .

Ketentuan:

- 1 Menyerahkan surat keterangan/ijin dari Provinsi DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin;
- 2 Menyerahkan *soft copy* hasil penelitiannya kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta cq. Biro Administrasi Pembangunan Setda Provinsi DIY dalam *compact disk (CD)* , dan menunjukkan cetakan asli;
- 3 Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah;
- 4 Waktu penelitian dapat diperpanjang dengan mengajukan surat ijin ini kembali;
- 5 Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila peneliti tidak memenuhi ketentuan-ketentuan yang berlaku.

Demikian untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Yogyakarta
Pada tanggal : 1 Juli 2009

An. Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pembangunan
UB. Kepala Biro Administrasi Pembangunan



J. SURAT DJUMADAL
NIP. 010 154 543

Tembusan disampaikan Kepada Yth.

1. Gubernur DIY (Sebagai Laporan)
2. Bupati Sleman cq Ka Bappeda.
3. Dekan Fak Ushuluddin UIN Yogyakarta.
4. Yang Bersangkutan.



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA)

Alamat : Jl. Parasamya No. 1 Beran, Tridadi, Sleman 55511
Telp. & Fax. (0274) 868800 e-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 07.0 / Bappeda / 2263 / 2009

TENTANG PENELITIAN

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Keputusan Bupati Sleman Nomor: 55/Kep.KDH/A/2003 tentang Izin Kuliah Kerja Nyata, Praktek Kerja Lapangan dan Penelitian.

Menunjuk : Surat dari Dekan Fakultas Ushuluddin Univ. Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Nomor: UIN.02/DU/TL.03/51/2009 Tanggal: 01 Juli 2009. Hal: Permohonan Izin Penelitian.

MENGIZINKAN :

Kepada : **GHUFRON AHMADI**
Nama : 01530482
No. Mhs/NIM/NIP/NIK :
Program/Tingkat : S1
Instansi/Perguruan Tinggi : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Alamat Instansi/Perguruan Tinggi : Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta
Alamat Rumah : Tegalsari RT 01 RW II Tambak, Mojosongo, Boyolali
No. Telp/HP : 085729950333
Untuk : Mengadakan penelitian dengan judul:
"APLIKASI AYAT-AYAT AL-QUR'AN DALAM AWRAD
TAREKAT NAQSYABANDIYAH KADIRUN YAHYA DI
YOGYAKARTA"
Lokasi : Kab. Sleman
Waktu : Selama 3 (tiga) bulan mulai tanggal : 05 Nopember 2009 s/d
05 Februari 2010.

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Wajib melapor diri kepada pejabat pemerintah setempat (Camat/ Lurah Desa) atau kepala instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.
 2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.
 3. Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian sebanyak 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Bappeda.
 4. Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.
 5. Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/ non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di : Sleman
Pada Tanggal : 05 Nopember 2009

Tembusan Kepada Yth :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Ka. Dinas Pol. PP. dan Tibmas Kab. Sleman
3. Ka. Dep. Agama Kab. Sleman
4. Ka. Bag. Kesra Setda Kab. Sleman
5. Camat Kec. Ngaglik
6. Ka. Desa Sardonoharjo, Ngaglik
7. Ka. Dukuh Tegalrejo, Sardonoharjo
8. Dekan Fak. Ushuluddin-UIN 'SUKA' Yogyakarta
9. Pertinggal

A.n. Kepala BAPPEDA Kab. Sleman
Ka. Bidang Perenc. Teknologi & Kerjasama
u.b. Ku. Sub Bid. Kerjasama

CURRICULUM VITAE

Data Pribadi :

- Nama : Ghufron Ahmadi
- TTL : Klaten, 07 Mei 1982
- Alamat : Tegalsari, RT. 01/RW. 02, Tambak, Mojosongo, Boyolali
- No. Telp. : 085729950333
- Email : hadna_reyghuf@live.com

Nama Orang Tua :

- Ayah : Muhammad Suwito
- Pekerjaan : Wiraswasta
- Alamat : Tegalsari, RT. 01/RW. 02, Tambak, Mojosongo, Boyolali
- Ibu : Suparmi
- Pekerjaan : Wiraswasta
- Alamat : Tegalsari, RT. 01/RW. 02, Tambak, Mojosongo, Boyolali

Riwayat Pendidikan :

Formal:

- TK : Pertiwi Tambak I, Mojosongo, Boyolali (Lulus tahun 1988)
- SD : SDN Tambak I, Mojosongo, Boyolali (Lulus tahun 1994)
- SLTP : MTs Sunan Kalijaga, Tulung, Klaten (Lulus tahun 1997)
- SLTA : MAN I Boyolali (Lulus tahun 2000)
- PT : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Masuk tahun 2001)

Non Formal:

- Madrasah Diniyah "Al-Huda", Slembi Jurug, Mojosongo, Boyolali. Pimpinan K. Khaerani. (1991-1993)
- Santri Madrasah "An-Najah", Dawar, Manggis, Mojosongo, Boyolali. Pengasuh KH. Abdul Hamid, BA. (1994-1997)
- Santri Pondok Pesantren "Nurush Shobah", Kauman Baru, Pulisen, Boyolali. Pengasuh KH. Malkan Siroj. (1997-2000)

Pengalaman Organisasi :

1. Ketua Organisasi Intra Sekolah (OSIS) MTs Sunan Kalijaga Tulung Klaten. (1995-1996)
2. Koordinator Bidang Kesenian Islam MAN I Boyolali, periode 1998-1999
3. Pengurus Divisi Tilawah UKM *Jam'iyyah al-Qurra> Wal Huffaz>al-Mizan* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2002-2003)
4. Koordinator Bidang Seni di "Kangmus Center" Yogyakarta
5. Perintis dan Ketua Tim Inti Ikatan Mahasiswa Boyolali Sunan Kalijaga (IKMABYSKA) pada 2006
6. Pembina *Jama'ah Shalawat "Al-Hidayah"*, Sukabumi, Cepogo, Boyolali (1998-2000)
7. Pembina *Jama'ah Shalawat "Zida Burika"*, Sapiyan, Metuk, Mojosongo, Boyolali (1998-2001)